

**PENENTUAN AGRIBISNIS UNGGULAN KOMODITI
PERTANIAN BERDASARKAN NILAI PRODUKSI DI
KABUPATEN GROBOGAN**

TESIS



Nur Indah Wulandari

H4B 007 008

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

TESIS

**PENENTUAN AGRIBISNIS UNGGULAN KOMODITI PERTANIAN
BERDASARKAN NILAI PRODUKSI DI KABUPATEN GROBOGAN**

Disusun Oleh

Nur Indah Wulandari
H4B007008

Mengetahui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI

Ir. Bambang Mulyatno, MS

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

(Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENENTUAN AGRIBISNIS UNGGULAN KOMODITI PERTANIAN
BERDASARKAN NILAI PRODUKSI DI KABUPATEN GROBOGAN**

Disusun Oleh

Nur Indah Wulandari
H4B007008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 25 Pebruari 2010
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Ketua

Tanda Tangan

Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI

Anggota

1. Ir. Bambang Mulyatno, MS

2. Ir. Edy Prasetyo, MS

3. Ir. Mukson, MS

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

(Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI)

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program S2 Agribisnis seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

1. Tesis Berjudul : Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan
2. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya yaitu:
 - Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI
 - Ir. Bambang Mulyatno, MS

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 1 Maret 2010

Nur Indah Wulandari

SUMMARY

Tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka pemerintah daerah harus berupaya untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat bisa dilakukan melalui pengembangan potensi daerah yang ada melalui sektor unggulan yang dimiliki. Jika keunggulan-keunggulan ini bisa dikembangkan diharapkan dapat menambah pendapatan masyarakat.

Sektor yang paling besar memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Grobogan adalah pertanian, untuk bisa mengembangkan sektor tersebut maka perlu diketahui komoditi-komoditi apa saja yang tergolong unggulan. Penelitian ini mempunyai tujuan : 1). Menganalisis macam-macam komoditi pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Grobogan, dan 2). Mengkaji struktur pertumbuhan komoditi pertanian di Kabupaten Grobogan. Hipotesis dari penelitian ini adalah : 1). Diduga terdapat komoditi-komoditi unggulan sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Grobogan, dan 2). Diduga struktur pertumbuhan komoditi pertanian terbanyak adalah komoditi yang tumbuh cepat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2009 di Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah. Data menggunakan data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* dan *Klassen Typolegi*. (Nilai produksi), untuk menguji hipotesis digunakan uji t, *one sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan komoditi unggulan sektor pertanian yaitu jagung, kedelai, kacang hijau, kapas, kerbau, kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, daun kayu putih. Struktur pertumbuhan komoditi yang tergolong maju dan tumbuh cepat tidak ada. Komoditi yang tergolong maju tapi tumbuh lambat adalah jagung, kedele, kacang hijau, tembakau, kapas, daun kayu putih. Komoditi berkembang cepat adalah tebu rakyat, kapuk, kerbau, kambing/domba, itik, kayu rimba, kayu bakar, perikanan budidaya. Komoditi yang tergolong relatif tertinggal adalah padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kelapa, sapi, kuda, babi, ayam, kayu jati, perikanan tangkap.

Kata Kunci : sektor pertanian, komoditi unggulan, nilai produksi

ABSTRACT

National Development Goals is to improve the standard of living and welfare of the community. In order to improve the welfare, the local government should strive to increase people's income. A community income can be increased by developing an existing regional potential through superior sector owned. If commodities superiority that developed, furthermore a people's income should increase.

The largest sector contributing to GDP Grobogan District is agriculture, in order to develop these sectors will need to know what commodities are classified as superior. This research has the goal : 1). Analyzing the various agricultural commodities in excellent Grobogan district, and 2). Assessing the structure of growth in agricultural commodities Grobogan District. Hopotesisi of this research are: 1). Suspected to have commodity-agricultural commodity contained in Grobogan district, and 2). It is thought the growth structure of agricultural commodities is the most rapidly growing commodity. This study implemented in January to March 2009 Grobogan in District Central Java Province. Data using primary data and skunder. Analysis tool used is Location Quotient and Typolegi Klassen. To test the hypothesis used t test, one sample t-test.

The results showed that are agricultural commodity superiority such as corn, soybeans, green beans, cotton, buffalo, teak wood, jungle wood, firewood, eucalyptus leaves. The growth of structure that classify a commodity to grow fast and forward is none. The commodity forward but it is slow-growing are corn, soybeans, green beans, tobacco, cotton, white wood leaves. The commodities rapidly growing are sugar cane people, kapok, buffalo, goat / sheep, ducks, forest timber, firewood, aquaculture, and a commodities that remained relatively are rice, cassava, sweet potatoes vines, peanuts, coconut, cattle, horses, pigs, chickens, teak, natural fishing.

Keywords: agriculture sector, commodity superiority, value of production

BAB I

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan komponen yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat maka peningkatan taraf hidup harus selalu di upayakan. Seperti halnya tujuan pembangunan nasional yang harus dicapai yaitu meningkatkan taraf hidup di daerah melalui pembangunan yang serasi, terpadu antar sektor dengan perencanaan efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah.

Pembangunan daerah dinilai sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional. Bukan hanya membangun daerah merupakan bagian integral pembangunan nasional, namun karena pembangunan daerah diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang sekaligus indikator tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan per kapita.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Sektor pertanian yang menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Grobogan merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Kenyataan ini bisa dilihat dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor pertanian. Sektor pertanian masih sangat dominan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Grobogan, dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 43,68%.

Hal ini sangat didukung oleh luasnya lahan pertanian Tanah Sawah : 62.680,635 ha yang ada. Besarnya peranan sektor pertanian terhadap kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan dipengaruhi matapencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Grobogan yaitu 72,51% atau sebesar 537.038 jiwa penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu peningkatan sektor pertanian pada umumnya dapat meningkatkan pendapatan sebagaimana besar penduduk di kabupaten Grobogan. Berikut ini Tabel 1 kontribusi PDRB Sub sektor pertanian terhadap sektor pertanian di Kabupaten Grobogan selama lima tahun.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Sub sektor pertanian terhadap sektor pertanian di Kabupaten Grobogan selama lima tahun (persen)

Sub sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	41.88	42.12	42.69	43,61	43,68
Pertambangan dan Penggalian	1.25	1.29	1.30	1,33	1,32
Industri dan Pengolahan	3.51	3.40	3.30	3,19	3,10
Listrik, Gas dan Air Minum	1.26	1.25	1.25	1,19	1,73
Bangunan	4.82	5.02	5.02	5,05	5,12
Perdagangan, Hotel & Restoran	18.02	18.09	18.09	18,33	18,54
Angkutan dan Komunikasi	3.40	3.42	3.42	3,47	3,48
Keuangan persewaan dan jasa perusahaan	9.08	9.13	9.04	8,77	8,53
Jasa-jasa	16.83	16.57	15.88	16,06	14,52
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan sangat besar Persentase angka PDRB yang tiap tahunnya meningkat pada sektor pertanian ini menunjukkan bahwa pengaruh sektor ini sangat besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Sedangkan peranan angka PDRB pada masing-masing Sub sektor pertanian akan terlihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 2. Peranan PDRB Sub sektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian (persen)

Sektor Pertanian	2003	2004	2005	2006	2007
1. Tanaman pangan	87,07	87,12	87,25	87,36	87,16
2. Perkebunan	3,89	3,87	3,80	3,73	3,84
3. Peternakan	5,57	5,61	5,74	5,79	5,93
4. Kehutanan	3,10	3,02	2,82	2,74	2,68
5. Perikanan	0,37	0,38	0,39	0,38	0,38

Sumber: Data Terolah

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa peranan Sub sektor Tanaman pangan sangat dominan dibandingkan sektor lainnya yaitu pada tahun 2007 sebesar 87,16% hal ini mengidentifikasikan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan dari sub sektor Tanaman pangan ini lebih tinggi dibandingkan Sub sektor lainnya. Sub sektor yang memberikan kontribusi paling kecil adalah Sub sektor Perikanan, ini dikarenakan jumlah produksi kecil. Kabupaten Grobogan tidak memiliki wilayah pantai sehingga produksi perikanan yang dihasilkan sedikit. PDRB merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu wilayah/region pada jangka waktu tertentu. PDRB tersusun dari nilai-nilai produksi pada masing-masing komoditi dalam suatu Sub sistem, oleh sebab itu dalam perhitungan komoditi unggulan data yang digunakan adalah data nilai produksi pada masing-masing komoditi. Nilai produksi merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi dan harga pada setiap komoditi. Dengan menggunakan data nilai produksi dapat diketahui gambaran secara umum tentang produksi yang ada di Kabupaten Grobogan yang akan dibandingkan dengan nilai produksi komoditi pertanian pada tingkat Provinsi Jawa Tengah. Data nilai produksi tingkat kabupaten dan provinsi akan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan dengan menggunakan alat Analisis *Location Quontient*, yang pada nantinya akan muncul komoditi unggulan dan bukan unggulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah ; (1). Menganalisis macam-macam komoditi pertanian unggulan; (2). Mengkaji struktur pertumbuhan komoditi pertanian di Kabupaten Grobogan.

Manfaat dari penelitian ini adalah bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Grobogan, dalam penentuan kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan sektor pertanian dan pengembangan komoditi unggulan pada sektor pertanian, sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang tertarik pada kepentingan dalam pembangunan daerah Kabupaten Grobogan, khususnya pembangunan pertanian. Berdasarkan uraian di atas maka perlu diteliti, yaitu komoditi-komoditi apa saja dari sektor pertanian yang dikategorikan sebagai komoditi unggulan yang menjadi penggerak perekonomian di Kabupaten Grobogan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agribisnis

Sektor pertanian erat kaitannya dengan agribisnis, dimana keberhasilan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dari rantai agribisnis dari hulu sampai hilir. Menurut Suryanto, B (2004) Agribisnis atau *agribusiness* adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup : (1) subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi ; (2) subsistem usaha budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer; (3) subsistem agribisnis hilir (*down tream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi; (4) subsistem pemasaran (*marketing agribusiness*) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan produk olahannya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suryanto, B (2004) Pembangunan agribisnis ternak ruminansia dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis dapat dikelompokkan menjadi empat sistem yaitu (1) subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi seperti pembibitan ternak, usaha industri pakan, industri obat-obatan, industri inseminasi buatan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya; (2) subsistem usaha budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer (*farm product*); (3) subsistem agribisnis hilir (*downtream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan dan memperdagangkan hasil olahan ternak, dalam

subsistem ini termasuk industri pemotongan ternak, industri pengolahan/pengalengan daging, industri pengawetan kulit, industri penyamaan kulit, industri sepatu, industri pengolahan susu dan lain-lain beserta perdagangannya didalam negeri maupun ekspor ; (4) subsistem jasa penunjang (*supporting institution*) kegiatan yang menyediakan jasa dalam agribisnis ternak seperti perbankan, transportasi, penyuluhan, peskesnak, holding ground, kebijakan pemerintah (Ditjen Produksi Peternakan), Lemabaga Pendidikan dan Penelitian dan lain-lain(Saragih, 2000,2001)

Menurut Subyakto (1996) bahwa tujuan dari kegiatan agribisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dimana keseluruhan investasi terkait dengan aktivitas dari usaha tani dimana tidak hanya semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan off-farm seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting. Penerapan manajemen dalam agribisnis erat kaitannya dengan kegiatan operasinal pertanian. Proses inovasi teknologi sangat mendukung penerapan teknologi yang menghasilkan produk dan jasa yang bermutu tinggi. Teknologi adalah sumber daya buatan manusia yang bersifat dinamis atau kompetitif, karena selalu mengalami perkembangan yang cepat (Said dkk, 2001). Dijelaskan lebih Gaynor (1991) bahwa teknologi adalah faktor penting satu-satunya yang mempengaruhi kinerja bisnis. Teknologi mempunyai pengaruh sangat nyata bagi dunia agribisnis.

Selain manajemen teknologi yang baik dalam agribisnis yang sangat diperlukan adalah sumber daya yang merupakan komponen dalam transformasi input menjadi output. Sumber daya yang dibutuhkan dalam agribisnis dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan manusia. Sumber daya tersebut dipermukaan bumi meliputi tanah, hutan air dan tanaman. Sumber daya tersebut perlu dilestarikan sehingga dapat dikonsumsi dalam jangka panjang secara berkelanjutan (Said dkk, 2001).

Sumber daya manusia dalam hal ini para petani dapat ditingkatkan melalui penyuluhan. Penyuluhan dalam bidang pertanian merupakan kegiatan pendidikan

non formal yang ditujukan kepada masyarakat tani untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup melalui usaha tani sehingga petani mampu meningkatkan *better farming, better business dan better living* (Dwijatmiko dan Surtini, 2006)

2.2. Teori Pembangunan dan Pengembangan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk barang dan jasa yang baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan pasar baru (Arsyad, 1999). Dijelaskan lebih lanjut oleh Kuncoro (2000) bahwa pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan per kapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi.

Tujuan pembangunan daerah akan tercapai jika kebijaksanaan utama yang dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Sjafrizal, 1997).

2.3. Teori Pertumbuhan Daerah

Menurut Djojohadikusumo (1994), bahwa pertumbuhan ekonomi ditandai dengan tiga ciri pokok yaitu adanya laju pertumbuhan pendapatan perkapita dalam arti nyata, persebaran angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya, serta pola persebaran penduduk dalam masyarakat. Pertumbuhan suatu perekonomian yang baik yaitu suatu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk didaerah yang bersangkutan.

Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga hal pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic need*), (2) meningkatkan rasa harga diri (*self esteem*), (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak manusia. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita daerah tersebut dalam jangka panjang. Sumberdaya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan diwilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang mempunyai keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005).

2.4. Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Menurut Sukirno (1985) dalam perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pengembangan ekonomi, yang disebabkan intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi secara umum. Perubahan struktur ekonomi ini dapat dipahami dari proses perubahan ekonomi tradisional ke arah ekonomi modern, dari ekonomi sub sisten ke ekonomi pasar dan dari ketergantungan ke ekonomi pasar

Transformasi struktur ekonomi lazimnya ditandai dengan peralihan dan pergeseran dari kegiatan di sektor produksi primer pertanian dan pertambangan ke sektor produksi sekunder industri manufaktur dan konstruksi dan sektor-sektor tersier (jasa-jasa) (Djojohadikusumo, 1994). Perubahan struktur perekonomian akan mempengaruhi pola pembagian pendapatan antar penduduk dan antar sektor perekonomian, serta akan menyebabkan pemindahan alokasi tenaga kerja dari sektor yang produktivitasnya rendah ke sektor yang produktivitasnya tinggi.

2.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Wilayah domestik suatu daerah yang meliputi daratan dan lautan yang berada didalam batas-batas geografis daerah tersebut. Pada PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor diwilayah itu (Tarigan, 2005)

2.6. Teori Berbasis Ekonomi

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah ditentukan oleh besarnya kegiatan ekspor diwilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005). Ricardson (1991) menjelaskan bahwa Teori basis ekonomi merupakan model yang relatif sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu perekonomian regional terbagi menjadi dua sektor, sektor pertama adalah sektor basis (sektor ekspor) dan sektor kedua adalah sektor bukan basis (sektor lokal). Model teori ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor yaitu:

1. Sektor unggulan yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri, ini berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor non unggulan yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri.

2.7. Location Quotient (Kuesion Lokasi)

Analisis *LQ* digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari segi produksinya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kegiatan basis dan bukan basis, diantaranya adalah teknik *Location Quotient (LQ)*. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi. Dalam teknik *LQ* pengukuran dari kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Analisis *LQ* juga dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari sisi produksinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairudin (2002) di Kabupaten Kotabaru dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* menunjukkan bahwa selama periode pengamatan (1995-2000), komoditi pertanian yang merupakan komoditi unggulan (dengan koefisien $LQ > 1$) terdiri atas jagung, kacang kedelai, ubi kayu, cabe, kelapa sawit, lada, kerbau, udang windu, udang putih, ikan kembung, cumi-cumi, kayu meranti, kayu kariung. Sedangkan komoditi yang bukan unggulan (koefisien $LQ < 1$) terdiri atas padi, kacang tanah, terong, durian, mangga, kelapa dalam, karet, kopi, sapi, kambing, ayam buras, ayam ras, itik dan kakap merah.

Hanik Rochmiyati (2003), mengidentifikasi tentang komoditi unggulan pertanian yang dilakukan di Kabupaten Pontianak dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)* dan hasil penelitian disimpulkan bahwa komoditi unggulan untuk sayuran : ketimun, sawi, terong, daun bawang, buncis; pada kelompok buah-buahan adalah duku, nanas, pisang dan rambutan; hasil perkebunan terdiri dari kelapa dalam, kelapa hibrida, dan kopi; sedangkan untuk hasil perikanan adalah manyung, kakap merah, kakap putih, kerapu, pari dan tongkol.

Asumsi yang digunakan dalam teknik ini adalah semua penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat regional/nasional (pola permintaan secara geografis sama), produktivitas tenaga kerja, dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor (Arsyad, 1999). Pendekatan *LQ* mempunyai dua kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperhitungkan ekspor, baik secara langsung maupun tidak langsung (barang antara).
- b. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan pada data distrik untuk mengetahui kecenderungan.

Kelebihan analisis *LQ* yang lainnya adalah analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time –series/trend*, artinya dianalisis selama kurun waktu tertentu. Dalam hal ini perkembangan *LQ* bisa dilihat untuk suatu komoditi tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Tarigan, 2001).

2.8. Komoditi Unggulan

Keunggulan komperatif bagi suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2001). Sedangkan sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

BAB III

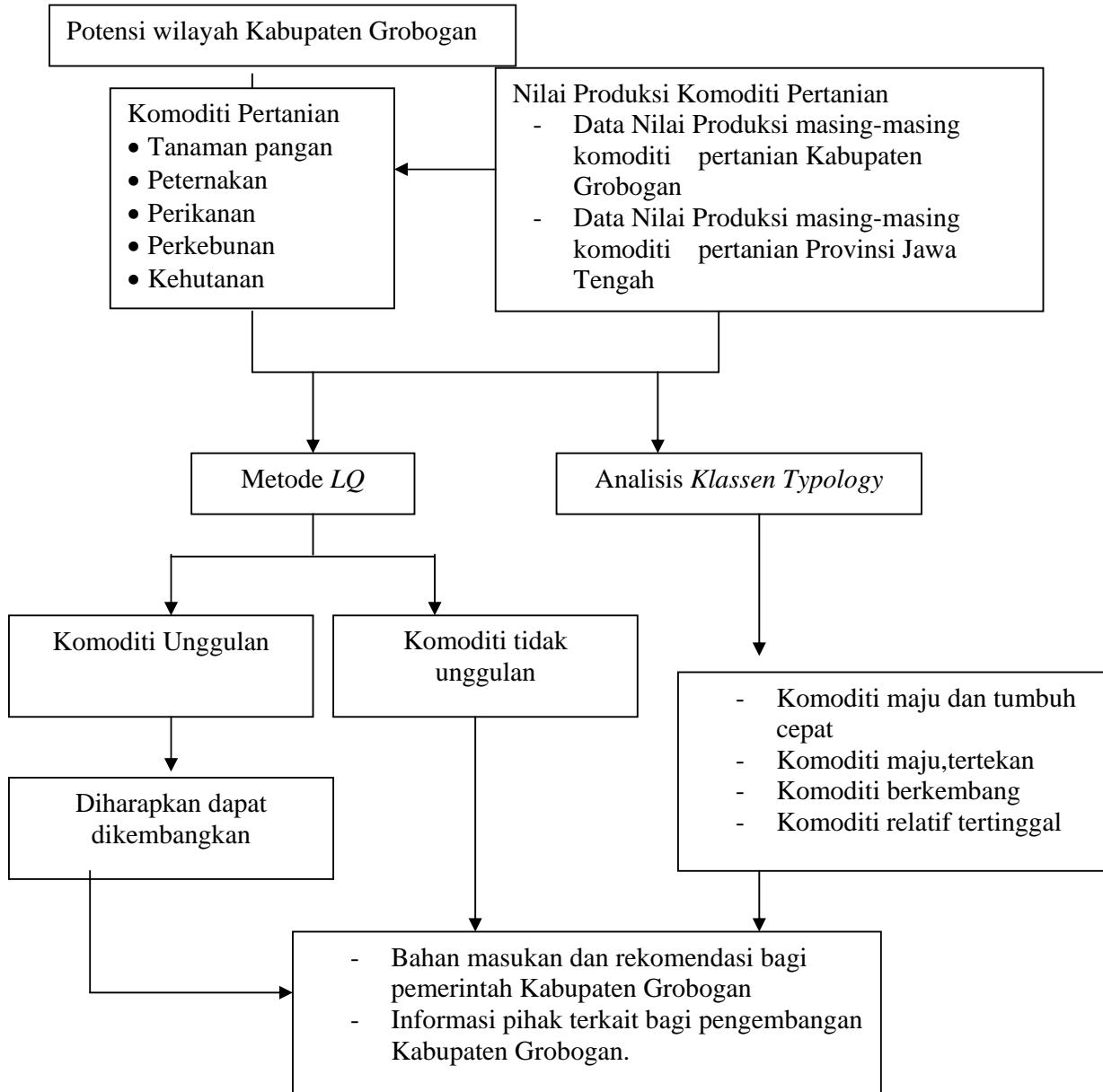
METODOLOGI

3.1. Kerangka Berfikir

Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (72,51%). Sektor pertanian menjadi tulang punggung dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun terdapat sektor-sektor lain tetapi jumlahnya sangat sedikit. Dalam upaya pengembangan sektor unggulan pertanian maka terlebih dahulu harus mengetahui jenis keunggulan-keunggulan komoditi-komoditi pertanian yang bisa dikembangkan. Selain dikatakan unggul, untuk mengetahui perkembangan dari komoditi maka harus diketahui struktur pertumbuhan dari komoditi tersebut sehingga bisa diketahui perkembangan kedepan maupun kebelakang. Dengan menggunakan data nilai produksi dari komoditi pertanian diharapkan dapat diketahui komoditi-komoditi yang unggul dan perkembangannya.

Pada kerangka pemikiran dibawah ini dijelaskan alur fikir sebagai berikut : bersumber pada potensi wilayah yang ada di Kabupaten Grobogan yang didalamnya menyangkut komoditi agribisnis unggulan dari sektor pertanian (tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan). Masing-masing dari komoditi tersebut mempunyai nilai produksi di tingkat kabupaten maupun ditingkat provinsi. Data nilai produksi tersebut dapat digunakan sebagai perhitungan analisis *LQ* dan dengan analisis tersebut maka dapat diketahui komoditi yang unggul maupun yang tidak unggul. Analisis *Klassen Typology* dengan analisis ini pertumbuhan struktur ekonomi dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu; komoditi Maju dan tumbuh cepat, komoditi maju, tertekan, komoditi berkembang, komoditi relatif tertinggal

Dengan demikian hasil dari perhitungan tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi bagi Pemerintah Kabupaten Grobogaan dan informasi bagi pihak terkait tentang pengembangan Kabuapten Grobogan. Lebih lanjut dapat dilihat pada kerangka berfikir dibawah ini:



Ilustarsi 1. Alur Pikir

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Diduga terdapat komoditi-komoditi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

2. Diduga struktur pertumbuhan komoditi pertanian terbanyak adalah komoditi yang tumbuh cepat.

3.3. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu di Kabupaten Grobogan yang terletak di Propinsi Jawa Tengah, dengan pertimbangan daerah ini mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian baik dalam sektor pemanfaatannya maupun untuk dikembangkan sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

3.4. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Penentuan Sektor Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2009 di Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah.

3.5. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan maupun berupa pendapat /pandangan, analisis dari narasumber. Teknik pengumpulan data primer ini bisa melalui observasi lapangan dan wawancara. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi lapangan atau pengamatan secara langsung dilokasi untuk mengetahui kondisi dan potensi wilayah yang ada di Kabupaten Grobogan. Wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten yaitu petugas dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah dan pihak dari Dinas Pertanian,

Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pemerintah daerah Kabupaten Grobogan, data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Grobogan, Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Grobogan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB dan nilai produksi komoditi dari sektor pertanian Kabupaten Grobogan atas

dasar harga konstan tahun 2000 selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai dengan 2007. Komoditi dari sektor pertanian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari Sub sektor Tanaman Pangan yaitu padi, jagung, ketela rambat, ketela pohon, kedele, kacang tanah dan kacang hijau; Sub sektor Perkebunan terdiri dari komoditi tanaman tembakau, kapas, kapuk, kelapa, tebu rakyat; Sub sektor Peternakan terdiri dari sapi, kerbau, kambing/domba, kuda, babi, itik dan ayam; Sub sektor Kehutanan terdiri dari komoditi Kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, kayu putih; Sub sektor Perikanan terdiri dari komoditi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ketahun. Pada PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan harga tahun 2000. PDRB harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor dari tahun ketahun.

3.6. Pengambilan Data

Data diperoleh dari Nilai produksi komoditi pertanian Kabupaten Grobogan dan Nilai produksi komoditi pertanian Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari komoditi Tanaman pangan, Peternakan, Perikanan, Perkebunan, Kehutanan. Data yang diambil selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2003-2007.

3.7. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. *Location Quotient*

Alat analisis *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu

sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi

Untuk mengetahui komoditi unggulan pertanian daerah Kabupaten Grobogan berdasarkan yang mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan sebagai berikut

$$LQ = \frac{P_{ij} / P_j}{P_{ir} / P_r} \quad \text{atau} \quad \frac{P_{ij} / P_{ir}}{P_j / P_r}$$

Keterangan P_{ij} = Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kabupaten

P_j = Nilai total produksi komoditi pertanian kabupaten

P_{ir} = Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah provinsi

P_r = Nilai total produksi komoditi pertanian provinsi

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Bila $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
- b. Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
- c. Bila $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

2. Uji Statistik

Selain menggunakan uji *Location Quotient* untuk menentukan komoditi unggulan maka diuji dengan menggunakan SPSS 13, uji *T-test(one-sample*

statistic) dengan uji ini diperoleh kesimpulan jika t hitung bernilai positif maka komoditi tersebut dikategorikan sebagai komoditi unggulan.

3.. Analisis menurut *Klassen Typologi*

Analisis *Klassen Typologi* menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal. Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008). Penggunaan dan interpretasi alat analisis *Klassen Typologi* dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Tipologi Pertumbuhan Produksi Komoditi menurut *Klassen*

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$y_{ik} > y_i$	$y_{ik} < y_i$
$r_{ik} > r_i$	Komoditi maju dan tumbuh cepat	Komoditi berkembang cepat
$r_{ik} < r_i$	Komoditi maju dan tumbuh lambat	Komoditi relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan

r_{ik} = Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat kabupaten

r_i = Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat provinsi

y_{ik} = Kontribusi komoditi pertanian i terhadap total nilai produksi tingkat kabupaten

y_i = Kontribusi komoditi pertanian i terhadap total nilai produksi tingkat provinsi

Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi i di tingkat kabupaten (r_{ik}) dan tingkat provinsi (r_i), serta kontribusi komoditi terhadap nilai total produksi di tingkat kabupaten (y_{ik}) dan kontribusi komoditi terhadap nilai total produksi ditingkat provinsi (y_i) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$r_{ik} = \frac{P_{ikt} - P_{ik0}}{P_{ik0}} \times 100\%$$

$$r_i = \frac{P_{it} - P_{i0}}{P_{i0}} \times 100\%$$

$$y_{ik} = \frac{P_{ik}}{P_{tk}} \times 100\%$$

$$y_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100\%$$

Dimana :

- P_{ikt} = Nilai produksi komoditi i tingkat kabupaten pada tahun ke t
- P_{ik0} = Nilai produksi komoditi i tingkat kabupaten pada awal tahun
- P_{it} = Nilai produksi komoditi i tingkat propinsi pada tahun ke t
- P_{i0} = Nilai produksi komoditi i tingkat propinsi pada awal tahun
- P_{ik} = Nilai produksi komoditi i tingkat kabupaten
- P_{tk} = Total nilai produksi tingkat kabupaten
- P_i = Nilai produksi komoditi i tingkat propinsi
- P_t = Total nilai produksi tingkat propinsi

3.8. Penelitian ini Menggunakan Batasan Variabel dan Konsep Pengukuran sebagai berikut:

1. Komoditi unggulan ditentukan berdasarkan Nilai Produk Domestik Regional Bruto diambil berdasarkan nilai produksi pada harga konstan tahun 2000.
2. Sektor pertanian merupakan salah satu lapangan usaha dalam bidang PDRB yang terdiri dari sub sektor pertanian bahan makanan dan hortikultura, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, sub sektor perkebunan, kehutanan.

3. Komoditi unggulan dilihat dari sisi penawaran dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya dalam kondisi biofisik, teknologi dan sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan dicirikan oleh kuatnya permintaan dipasar domestik maupun pasar internasional
4. Komoditi unggulan yaitu komoditi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi guna melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri atau mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu wilayah/region pada jangka waktu tertentu.
6. Nilai Produksi merupakan hasil kali jumlah produksi dan harga.
7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah jumlah agregat ekonomi yang dinilai atas dasar harga yang terjadi atas tahun dasar yaitu tahun 2000
8. Sub sektor ekonomi adalah merupakan bagian dari sektor menurut lapangan usaha yang dihitung dalam PDRB.
9. Komoditi maju dan tumbuh cepat, jika komoditi tersebut laju pertumbuhan dan kontribusi ditingkat kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan dan kontribusi yang sama ditingkat provinsi.
10. Komoditi yang relatif maju tetapi tertekan yaitu komoditi yang relatif maju, dimana kontribusinya terhadap nilai produksi pada tingkat kabupaten lebih besar dibandingkan kontribusi komoditi tersebut pada tingkat provinsi, tetapi laju pertumbuhannya rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan ditingkat provinsi.
11. Komoditi dikatakan berkembang cepat, yaitu komoditi yang mempunyai prospek pengembangan yang lebih baik, tetapi memiliki tingkat kontribusi yang rendah. Pada dasarnya komoditi-komoditi tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang lebih besar ditingkat kabupaten dibandingkan provinsi, tetapi memberikan kontribusi tingkat kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi.

12. Komoditi relatif tertinggal yaitu komoditi yang pertumbuhan dan kontribusinya terhadap nilai produksi masih kurang, sehingga mengakibatkan kontribusi kabupaten lebih kecil dari kontribusi provinsi dan laju pertumbuhan kabupaten lebih kecil dari pada provinsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kabupaten Grobogan

Ditinjau dari letak geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak diantara $110^{\circ}15' \text{ BT}$ - $111^{\circ}25' \text{ BT}$ dan 7° LS - $7^{\circ}30' \text{ LS}$. Dilihat dari peta Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Grobogan terletak diantara dua Pegunungan Kendeng yang membujur dari arah barat ke timur, dan berbatasan dengan :

- ❖ Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak
- ❖ Sebelah Utara : Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati dan Kabupaten Blora
- ❖ Sebelah Timur : Kabupaten Blora
- ❖ Sebelah Selatan : Kabupaten Ngawi (Jawa Timur), Kabupaten Sragen, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan pada tahun 2007 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 686.520 jiwa dan penduduk perempuan 700.529 jiwa. Jumlah penduduk meningkat dibandingkan dengan tahun 2006 dimana penduduk laki-laki berjumlah 682.076 jiwa dan perempuan sebanyak 696.385 . Prosentase peningkatan yaitu sebesar 0,6% untuk penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebesar 0,5%. Semakin banyak jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Grobogan maka kebutuhan akan *sandang, pangan* dan *papan* juga semakin meningkat. Meningkatnya kebutuhan pokok harus diimbangi dengan ketersediaan pangan yang ada di Kabupaten Grobogan. Guna memenuhi kebutuhan tersebut sektor pertanian khususnya mempunyai peranan sangat penting dalam penyediaan bahan pangan tersebut. Dengan demikian dengan jumlah penduduk yang meningkat seharusnya diikuti meningkatnya jumlah produksi pertanian sebagai penyedia bahan pangan. Pemanfaatan komoditi-komoditi unggulan diharapkan dapat membantu penyediaan bahan pangan yang berkualitas baik bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Grobogan.

4.1.1. Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah Pertanian

Kabupaten Grobogan mempunyai luas wilayah 197.586,420 ha dan merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 Kecamatan dan 280 Desa/Kelurahan dengan ibukota berada di Purwodadi. Dari seluruh luas tanah tersebut terdiri dari

- ❖ Tanah Sawah : 62.680,635 ha
- ❖ Tanah Bukan Sawah : 134.905,785 ha

Dilihat dari kondisi pengairan yang ada, pada kenyataannya pada musim kemarau sistem pengairan tersebut tidak dapat diharapkan manfaatnya. Dari tanah sawah seluas 62.680,635 ha dapat digolongkan kedalam

- ❖ Irigasi Tehnis : 18.566,574 ha
- ❖ Irigasi Setengah Tehnis : 1.801,000 ha
- ❖ Irigasi Sederhana : 7.388,607 ha
- ❖ Irigasi Tadah Hujan : 34.924,454 ha

dan tanah bukan sawah seluas 134.905,785 ha tersebut terdiri dari

- ❖ Pekarangan/Bangunan : 28.824,624 ha
- ❖ Tegalan/Kebun : 27.677,494 ha
- ❖ Tambak/Kolam : 23.000 ha
- ❖ Padang Gembala : 2.000 ha
- ❖ Rawa : 15.000 ha
- ❖ Hutan : 70.699.139 ha
- ❖ Lain-lain : 7.664,528 ha

Dari potensi wilayah yang dimiliki diatas dapat diketahui bahwa luasnya lahan pertanian dengan didukung sarana irigasi dapat mendorong dan mendukung berkembangnya sektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

4.2. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai

barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Berikut ini merupakan harga tahun dasar 2000 berdasarkan hasil bagi nilai produksi dengan produksi yang dihasilkan.

Tabel 3. Harga Tahun Dasar 2000 berdasarkan Data Terolah

No	Komoditi	Harga (Rp)
Tanaman pangan		
1	Padi (ton)	709.339,20
2	Jagung(ton)	829.492,66
3	Ketela Pohon(ton)	539.398,28
4	Ketela Rambat(ton)	507.734,62
5	Kacang Tanah(ton)	1.426.413,88
6	Kedele(ton)	2.176.146,63
7	Kacang Hijau(ton)	2.903.611,86
Perkebunan		
8	Tembakau (kw)	275.791,08
9	Kapas (kg)	14.506,64
10	Kapuk (kg)	3.496,60
11	Kelapa (butir)	1.092,88
12	Tebu Rakyat (ton)	1.707.146,88
Peternakan (Ekor)		
13	Sapi	766.312,48
14	Kerbau	896.929,68
15	Kambing/domba	524.032,99
16	Kuda	-
17	Babi	506.865,17
18	Itik	31.844,67
19	Ayam	20.000,71
Kehutanan		
20	Kayu jati (M ³)	999.281,54
21	Kayu rimba (M ³)	928.624,84
22	Kayu bakar (SM)	687.055,48
23	Kayu Putih (ton)	922.355,01
Perikanan		
24	Perikanan tangkap (kg)	9.175,84
25	Perikanan Budidaya (ekor)	319,91

Pada penelitian ini PDRB sektor pertanian di Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah merupakan data utama dalam penelitian komoditi unggulan sektor pertanian. Hal ini disebabkan di Kabupaten Grobogan kontribusi sektor pertanian sangat besar dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 43,68%. Tabel 4 berikut ini merupakan Produk Domestik Regional Bruto komoditi-komoditi pertanian atas dasar harga konstan 2000 di Kabupaten Grobogan.

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Kabupaten Grobogan (Jutaan Rupiah)

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pertanian	984.491,25	1.021.487,75	1.074.228,97	1.121.448,20	1.161.834,32
1. Tanaman pangan	857.207,57	889.952,39	937.298,39	979.731,11	1.012.608,91
2. Perkebunan	38.248,24	39.518,08	40.774,75	41.831,90	44.652,82
3. Peternakan	54.826,45	57.354,45	61.668,11	64.910,97	68.952,76
4. Kehutanan	30.538,56	30.831,73	30.338,42	30.718,34	31.189,31
5. Perikanan	3.680,43	3.380,59	4.149,29	4.225,88	4.430,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Kabupaten Grobogan (Jutaan Rupiah) dapat diketahui dari seluruh komoditi dari sektor pertanian jenis komoditi tanaman pangan memiliki nilai PDRB yang terbesar dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal ini tidak terlepas adanya dukungan potensi wilayah yang ada di Kabupaten Grobogan. Nilai PDRB Sub sektor perkebunan menduduki urutan ke dua dalam PDRB sektor pertanian.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto dari komoditi tanaman pangan menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lain dari semua komoditi pertanian. Hal ini sangat dipengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari komoditi tanaman pangan setiap tahunnya termasuk di dalamnya meliputi produksi padi, jagung, kedelai, ketela rambat, ketela rambat, kacang hijau, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sedangkan dari Sub sektor perkebunan dan peternakan nilai PDRB meningkat dari tahun ketahun dalam lima tahun pengamatan, hal ini dipengaruhi produksi yang meningkat dari Sub sektor tersebut

dari tahun ketahun (lima tahun pengamatan). Sedangkan dari Sub sektor kehutanan dan perikanan mengalami kenaikan dan penurunan selama lima tahun pengamatan, nilai PDRB terbesar pada tahun 2007 baik dari Sub sektor kehutanan maupun perikanan. Secara keseluruhan berdasarkan Tabel 4 diatas rata-rata nilai PDRB dari Sub sektor Pertanian mengalami kenaikan pada tahun 2007 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (selama lima tahun pengamatan). Hal ini dikarenakan produksi hasil pertanian meningkat, petani mempunyai pengaruh yang besar dalam peningkatan produksi pertanian tersebut. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada petani.

4.3. Potensi Ekonomi Sektor Pertanian

4.3.1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau dan hasil-hasil produk ikutannya. Data produksi padi dan produksi palawija diperoleh dari BPS dan Dinas Tanaman pangan dan Perkebunan, sedangkan data harga yang dikumpulkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan.

Sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan merupakan sektor yang mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan. Berikut ini merupakan data produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Grobogan dari tahun 2003-2007, dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa produksi komoditi tanaman pangan terdapat komoditi yang tiap tahunnya mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu tanaman padi, yang produksinya hampir meningkat setiap tahunnya. Produksi padi bisa terus meningkat karena berbagai faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah tingkat pengetahuan petani yang mulai meningkat mengenai cara bercocok tanam yang baik.

Tabel 5. Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2003-2005 (ton)

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007
1	Padi	588.215	577.896	558.308	601.162	603.422
2	Jagung	612.661	483.560	653.742	424.117	518.676
3	Ketela Pohon	21.206	26.026	31.267	21.610	35.709
4	Ketela Rambat	2.909	3.074	3.231	1.422	1.174
5	Kacang Tanah	6.514	4.694	4.837	1.876	2.632
6	Kedele	79.411	16.815	94.476	18.489	51.650
7	Kacang Hijau	30.051	26.972	31.800	20.030	28.989

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Pada komoditi jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedele, kacang hijau terdapat peningkatan serta penurunan volume produksi, selama tahun pengamatan. Pada tanaman jagung puncak produksi berada pada tahun 2005 yang mencapai 653,743 ton/tahun. Pada komoditi kedele juga terdapat peningkatan yang sangat banyak dalam jumlah produksinya selama lima tahun pengamatan yaitu pada tahun 2005 yang mencapai 94,476 ton/tahun. Komoditi kacang hijau juga mengalami peningkatan yang sama jika dibandingkan dengan tahun-tahun lain selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2005 yang jumlah produksi mencapai 31,800 ton/tahun. Kacang tanah juga demikian selama lima tahun pengamatan puncak produksi pada tahun 2005 yaitu sebesar 4,837 ton. Ketela rambat pada tahun 2005 juga mengalami peningkatan yang lebih dibanding tahun lainnya selama lima tahun pengamatan yaitu sebesar 3,231 ton. Secara umum hampir semua komoditi tanaman pangan kecuali padi mengalami puncak produksi yang sama (selama lima tahun pengamatan) yaitu pada tahun 2005. Hal ini bisa menjadi catatan tersendiri bagi Dinas Pertanian untuk mengevaluasi berbagai penanganan dan upaya yang sudah dilakukan pada tahun 2005 sehingga produksi bisa meningkat untuk selanjutnya dijadikan program yang bisa dilakukan untuk meningkatkan komoditi tanaman pangan pada tahun-tahun yang akan datang. Naik turunnya produksi setiap tahun bisa dievaluasi lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pra produksi, produksi dan pemasarannya yang ada di Kabupaten Grobogan oleh Dinas Pertanian yang ada, sehingga akan memudahkan petani dalam menangani masalah-masalah yang

dihadapi. Berikut ini merupakan persentase peningkatan dan penurunan komoditi tanaman pangan dari tahun 2003-2007, dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Persentase Peningkatan dan penurunan Komoditi Tanaman Pangan (persen)

No	Komoditi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
1	Padi	-1,75	-3,39	7,68	0,38	0,73
2	Jagung	-21,07	35,19	-35,12	22,30	0,32
3	Ketela Pohon	22,73	20,14	-30,89	65,24	19,31
4	Ketela Rambat	5,67	5,11	-55,99	-17,44	-15,66
5	Kacang Tanah	-27,94	3,05	-61,22	40,30	-11,45
6	Kedele	-78,83	461,86	-80,43	179,36	120,49
7	Kacang Hijau	-10,25	17,90	-37,01	44,73	3,84

Sumber : Tabel 5 diolah

4.3.2. Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor Perkebunan mencakup Komoditi – komoditi mulai dari hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti kopi, teh, tebu, tembakau, kapok dan sebagainya termasuk produk ikutannya. Data produksi diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Grobogan. Adapaun data harga produsen diperoleh dari survey yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan. Berikut ini merupakan produksi komoditi dari Sub sektor Perkebunan selama lima tahun pengamatan (2003-2007), dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi Komoditi Sub sektor Perkebunan di Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2003-2005

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007
1	Tembakau kw	39.050,90	19.173,40	17.101,00	8.327,10	1.816.562,50
2	Kapas (kg)	181.521	999.888,00	335.255,60	58.142,37	55.909,47
3	Kapuk (kg)	664.348,00	408.054,00	435.990,00	155.535,65	64.360,00
4	Kelapa (butir)	28.791.720,00	13.631.334,00	8.973.792,00	12.030.295,5	8.973.000,0
5	Tebu (ton)	533,1	809,5	1.578,1	11.017,0	1.145,0

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diuraikan bahwa, komoditi sub sektor Perkebunan tidak terdapat komoditi yang mengalami peningkatan secara terus menerus selama 5 tahun pengamatan tetapi pada komoditi tersebut mengalami

peningkatan dan penurunan. Pada tanaman tembakau selama lima tahun terakhir puncak produksi tercapai pada tahun 2007 dimana volume produksi mencapai 1.816.562,50 kw/tahun. Pada komoditi kapuk puncak produksi terdapat pada tahun 2006 mencapai 155.535,65 kg/tahun. Pada komoditi kelapa puncak produksi pada tahun 2004 yaitu mencapai 13.631.334 butir/tahun. Pada komoditi tanaman tebu puncak produksi pada tahun 2006 yaitu mencapai 11.017 ton/tahun.

Berbeda dengan komoditi tanaman pangan dimana puncak produksi rata-rata tercapai pada tahun 2005 selama lima tahun terakhir, tetapi pada komoditi Sub sektor Perkebunan sangat berbeda setiap komoditinya. Peningkatan dan upaya perlu terus dilakukan guna meningkatkan produksi dari Sub sektor Perkebunan ini mulai hulu sampai kehilir, terutama komoditi yang akhir tahun pengamatan mengalami peningkatan yang sangat banyak misalnya pada komoditi tembakau, untuk selalu dipertahankan produksinya.

Berikut ini merupakan persentase peningkatan dan penurunan komoditi perkebunan dari tahun 2003-2007, dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Persentase Peningkatan dan penurunan Komoditi Sub Sektor Perkebunan (persen)

No	Komoditi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
1	Tembakau (kw)	-50,90	-10,81	-51,31	21715,07	5400,51
2	Kapas (kg)	450,84	-66,47	-82,66	-3,84	74,47
3	Kapuk (kg)	-38,58	6,85	-64,33	-58,62	-38,67
4	Kelapa (butir)	-52,66	-34,17	34,06	-25,41	-19,54
5	Tebu (ton)	51,85	94,95	598,12	-89,61	163,83

Sumber: Tabel 7 diolah

4.3.3. Sub Sektor Peternakan

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil-hasil ternak sapi, kerbau, babi. Kuda, kambing, domba, telur dan susu segar. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stok populasi ternak dan ekspor ternak netto. Data ternak, produksi telur dan susu dari Dinas Peternakan, sedangkan data harga ternak diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan. Berikut ini merupakan

produksi komoditi dari Sub sektor Peternakan selama lima tahun pengamatan (2003-2007) , dapat dilihat pada Tabel 9

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah produksi ternak ruminansia mengalami peningkatan dan penurunan selama lima tahun pengamatan.

Tabel 9. Produksi Komoditi Sub sektor Peternakan di Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2003-2005 (ekor).

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007
1	- Sapi perah	280	397	414	383	388
	- Sapi potong	118.630	105.089	106.155	105.974	105.154
2	Kerbau	5.006	4.476	3.537	2.684	1.937
3	Kambing	111.093	118.262	100.565	107.622	100.505
4	Domba	14.433	13.267	10.894	13.421	15.626
4	Kuda	5.006	4.476	3.537	2.684	1.937
5	Babi	890	735	427	427	350

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Jumlah sapi perah sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah ternak ruminansia lainnya yang ada di Kabupaten Grobogan, hal ini dipengaruhi oleh faktor suhu dan kelembaban yang ada di Kabupaten Grobogan sehingga kurang produktif dalam pengembangan ternak ruminansia tersebut. Suhu yang relatif tinggi yaitu berkisar antara 28⁰C-34⁰C, dengan kelembaban yang rendah hal ini tentu saja sangat mempengaruhi pertumbuhan ternak khususnya sapi perah.

Berdasarkan Tabel 9 diatas jumlah ternak sapi potong tergolong sangat banyak dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya, tersedianya pakan yang berasal dari limbah pertanian (jerami, daun jagung dll) maupun luasnya padang penggembalaan merupakan faktor pendorong petani untuk memelihara sapi potong. Sedangkan jumlah ternak yang tiap tahun mengalami penurunan secara terus-menerus adalah kerbau, kuda dan babi. Turunnya jumlah jenis ternak ruminansia dan non ruminansia ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya ternak ini dianggap kurang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga jarang petani yang memelihara dan cenderung memelihara ternak lain yang lebih mempunyai nilai ekonomis, seperti sapi potong, domba dan kambing.

Berikut ini merupakan persentase peningkatan dan penurunan komoditi peternakan dari tahun 2003-2007, dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Persentase Peningkatan dan penurunan Komoditi Sub Sektor Peternakan (persen)

No	Komoditi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
1	- Sapi perah	41,79	4,28	-7,49	1,31	9,97
	- Sapi potong	-11,41	1,01	-0,17	-0,77	-2,84
2	Kerbau	-10,59	-20,98	-24,12	-27,83	-20,88
3	Kambing	6,45	-14,96	7,02	-6,61	-2,03
4	Domba	-8,08	-17,89	23,20	16,43	3,42
4	Kuda	-10,59	-20,98	-24,12	-27,83	-20,88
5	Babi	-17,42	-41,90	0,00	-18,03	-19,34

Sumber : Tabel 9 diolah

Selain ternak ruminansia dalam Sub Sektor Peternakan juga terdapat jenis unggas. Berikut ini merupakan banyaknya unggas yang dipotong diluar RPH Sub sektor Peternakan selama lima tahun pengamatan (2003-2007). Dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Banyaknya Unggas di Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2003-2005 (ekor).

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007
1	Itik	8.202	7.060	6.591	13.708	20.530
2	Ayam					
	-Ayam sayur	1.225.644	1.215.272	1.172.870	1.223.303	1.102.355
	-Ayam Broiler	508.050	535.285	447.500	467.090	220.299
	- Ayam Layer	152.424	154.185	114.855	112.440	141.674

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 11 diatas jenis unggas yang paling banyak di luar RPH adalah jenis ayam sayur, diikuti ayam broiler dan kemudian ayam layer. Banyaknya jenis unggas yang dipotong dipengaruhi oleh selera masyarakat terhadap jenis unggas tersebut. Jenis itik lebih sedikit yang dipotong dibandingkan dengan unggas. Hal ini dipengaruhi oleh minat masyarakat yang lebih banyak dan lebih suka mengkonsumsi daging unggas dari pada jenis itik. Selain menghasilkan daging unggas juga menghasilkan telur.

Berikut ini merupakan persentase peningkatan dan penurunan komoditi peternakan (Unggas) dari tahun 2003-2007, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Persentase Peningkatan dan penurunan Komoditi Sub Sektor Peternakan (persen)

No	Komoditi	2004	2005	2006	2007	Rat-rata
1	Itik	-13,92	-6,64	107,98	49,77	34,30
2	Ayam					0,00
	-Ayam sayur	-0,85	-3,49	4,30	-9,89	-2,48
	-Ayam Broiler	5,36	-16,40	4,38	-52,84	-14,87
	- Ayam Layer	1,16	-25,51	-2,10	26,00	-0,11

Sumber: Tabel 11 diolah

Berikut ini merupakan Tabel Produksi Telur dari ternak Unggas yang ada di Kabupaten Grobogan, dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Produksi Telur Jenis Ternak Unggas yang ada di Kabupaten Grobogan Tahun 2003-2007 (butir)

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007
1	Itik	6.400.610	7.272.610	8.314.210	10.228.540	5.643.112
2	Ayam					
	- Ras	13.008.027	11.627.430	18.407.976	19.174.040	14.612.204
	- Kampung	43.906.724	38.000.910	31.481.294	30.949.832	6.138.011

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Pada Tabel 13 diatas produksi telur ayam kampung lebih banyak dari tahun 2004 - 2006 dibandingkan dengan ayam ras maupun itik, tetapi pada tahun 2007 produksi telur ayam kampung turun sangat banyak dibandingkan dengan produksi sebelumnya. Penurunan ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah jumlah ayam kampung berkurang dan kemungkinan terjangkitnya penyakit ayam sehingga mempengaruhi jumlah ayam dan secara langsung mempengaruhi produksi telur. Pada itik dan ayam ras produksi telur relatif stabil artinya penurunan dan peningkatan hanya sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tidak terjadi penurunan dan peningkatan yang sangat banyak, seperti pada ayam kampung.

Berikut ini merupakan persentase peningkatan dan penurunan komoditi peternakan (Unggas) dari tahun 2003-2007, dapat dilihat pada Tabel 14

Tabel 14. Persentase Peningkatan dan penurunan Komoditi Sub Sektor Peternakan (Telur Unggas) (persen)

No	Komoditi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
1	Itik	13,62	14,32	23,02	-44,83	1,54
2	Ayam					
	- Ras	-10,61	58,32	4,16	-23,79	7,02
	- Kampung	-13,45	-17,16	-1,69	-80,17	-28,12

Sumber: Tabel 11 diolah

Merebaknya virus *Flu Burung/ Avian Influenza* selama beberapa tahun belakangan ini yang menyerang berbagai jenis unggas bahkan manusia menjadi tugas tersendiri bagi Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Grobogan untuk lebih memperhatikan bagaimana pencegahan penyakit tersebut di Kabupaten Grobogan, sehingga tidak terjadi wabah yang membahayakan.

Upaya yang sudah dilakukan pemerintah guna mendukung perekonomian terutama dari Sub sektor Peternakan Pemerintah Kabupaten Grobogan mempunyai beberapa pasar hewan yaitu

1. Pasar Hewan Kunden (Wirosari) per pasarannya menjual 1.000 ekor sapi (merupakan pasar hewan terbesar di Jawa Tengah).
2. Pasar Hewan Danyang per pasarannya menjual 100 ekor hewan
3. Pasar Hewan Godong per pasarannya menjual 250 ekor hewan.

Pasar hewan tersebut melayani penjualan berbagai jenis ternak terutama ternak ruminansia. Dengan adanya pasar hewan tersebut diharapkan dapat memudahkan transaksi masyarakat dalam menjual produksi peternakannya.

4.3.4. Sub Sektor Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah dan karamba. Data dan output diperoleh dari Dinas Perikanan. Khusus untuk perikanan laut di kabupaten Grobogan tidak dihasilkan hal ini dikarenakan tidak adanya perairan laut di Kabupaten Grobogan. Berikut ini

merupakan Produksi Perikanan Di Kabupaten Grobogan Pada Tahun (2003-2007) adalah sebagai berikut, dapat dilihat pada Tabel 15

Tabel 15. Produksi Dari Sub sektor Perikanan yang ada di Kabupaten Grobogan Tahun 2003-2007.

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007
1	Perikanan tangkap (Kg)	567.998	579.669	591.262	588.300	597.300
2	Perikanan Budidaya					
	- Kolam(Kg)	233.480	233.995	235.843	235.833	236.898
	- Pembibitan/Benih(Ekor)					
	- Tawes	2.823.400	2.842.000	1.375.400	218.117	171.650
	- Mujahir/Nila	2.198.000	2.941.000	1.837.800	781.460	84.880
	- Karper/Lele	1.255.200	5.780.000	5.977.800	1.350.730	3.007.050
	- Gurami	-	-	-	-	41.380

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Produksi dari perikanan tangkap diperoleh dari perairan umum yaitu sungai, waduk dan sawah berdasarkan Tabel 15 diatas dari perikanan tangkap diketahui bahwa produksi mengalami kenaikan dan penurunan selama lima tahun pengamatan (2003-2007). Puncak produksi pada perikanan tangkap ini terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 579.300 kg/tahun. Meningkatnya produksi pada tahun tersebut menandakan bahwa masih banyak ikan yang berada di perairan umum di Kabupaten Grobogan, tingkat pencemaran air yang selama ini di kuatkan mengganggu organisme yang hidup di air tidak berpengaruh terhadap jumlah ikan yang berhasil di tangkap. Sedangkan pada perikanan budidaya yaitu berasal dari perikanan kolam produksi tertinggi juga pada Tahun 2007 yaitu mencapai 236.898 kg/tahun. Secara keseluruhan produksi perikanan tangkap dan kolam meningkat pada tahun 2007. hal ini diharapkan bisa dipertahankan / ditingkatkan, sehingga produksi perikanan bisa terus meningkat.

Pada budidaya pembibitan yang terdiri dari bermacam-macam jenis ikan yaitu terdiri dari tawes, mujahir/nila, karper/lele, gurami. Dari beberapa jenis pembibitan tersebut jumlah bibit yang paling banyak di produksi di Kabupaten Grobogan adalah tawes, mujahir/nila, karper/lele. Kelima jenis ikan tersebut jumlahnya saling berlomba dan produksi selama lima tahun pengamatan terlihat naik turun. Pada ikan tawes dan mujahir/nila produksi selama lima tahun pengamatan menurun secara terus menerus hal ini disebabkan karena naiknya

harga pakan ikan sehingga mendorong petani ikan untuk tidak memproduksi/mengurangi produksi ikan yang di budidayakannya. Selain masalah tersebut terdapat peningkatan pada produksi benih ikan yaitu jika sebelumnya pada tahun 2004-2006 tidak diproduksi jenis ikan gurami, tetapi pada tahun 2007 petani ikan mulai memproduksi bibit ikan gurami ini.

Berikut ini merupakan persentase peningkatan dan penurunan komoditi Perikanan dari tahun 2004-2007, dapat dilihat pada Tabel 16

Tabel 16. Persentase Peningkatan dan penurunan Komoditi Sub Sektor Perikanan (persen)

No	Komoditi	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
1	Perikanan tangkap (Kg)	2,05	2,00	-0,50	1,53	1,27
2	Perikanan Budidaya					
	- Kolam(Kg)	0,22	0,79	0,00	0,45	0,36
	- Pembibitan/Benih(Ekor)					0,00
	- Tawes	0,66	-51,60	-84,14	-21,30	-39,10
	- Mujahir/Nila	33,80	-37,51	-57,48	-89,14	-37,58
	- Karper/Lele	360,48	3,42	-77,40	122,62	102,28
	- Gurami	-	-	-	-	-

Sumber: Tabel 15 diolah

Kabupaten Grobogan tidak memiliki daerah pesisir laut sehingga ikan yang dihasilkan hanya ikan perairan umum dan kolam. Berdasarkan hal tersebut untuk Sub sektor perikanan memberikan kontribusi paling sedikit terhadap PDRB sektor pertanian jika dibandingkan dengan Sub sektor lainnya yaitu hanya sebesar 4.430,52 juta rupiah (Tabel 2).

4.3.5. Sub sektor Kehutanan

Sub sektor Kehutanan mencakup dua jenis kegiatan yakni penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan lainnya. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu glondongan, kayu bakar, arang dan bambu, sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa kulit kayu, akar-akaran dan sebagainya. Output sektor kehutanan dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga setiap komoditi. Dengan menggunakan harga pada tahun dasar. Berikut ini

merupakan Produksi dari sub sektor Kehutanan Di Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2007 adalah sebagai berikut, dapat dilihat pada Tabel 17

Tabel 17. Produksi Hasil Hutan dari Beberapa KPH yang Berada di Wilayah Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2007

No.	Komoditi	KPH Purwodadi	KPH Gundhi	KPH Telawah	KPH Semarang
1	Kayu Jati (M ³)	7159,224	4086,497	77,1	659,69
2	Kayu Rimba(M ³)	980,224	12576,612	85,9	116,95
3	Kayu Bakar (SM)	217,5	106,500	71	7,00
4	Kayu Putih(TON)	-	7362,117	175	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa pada Tahun 2007 produksi kayu jati paling besar yaitu berasal dari KPH Purwodari yaitu mencapai 7.159,224 M³/tahun. Kayu rimba terbesar produksi berasal dari KPH telawah yaitu sebesar 12.576,612 M³/tahun, kayu bakar produksi terbesar juga berasal dari KPH Gundi yaitu 106,500 SM, produksi daun kayu putih terbesar berasal dari KPH Gundhi yaitu sebesar 7.362,117 ton/tahun. Berdasarkan data tersebut dari semua KPH yang ada di wilayah Kabupaten Grobogan KPH Gundhi yang memberikan kontribusi terbesar dari Sub sektor kehutanan.

Jumlah kayu yang dihasilkan tersebut diperoleh dari produksi KPH Purwodadi, KPH Gundhi , KPH telawah dan KPH Semarang. Macam produksi kayu jati dan kayu rimba meliputi kayu pertukangan dan kayu pemotongansedang kayu bakar meliputi kayu jati dan kayu rimba.

4.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah suatu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu daerah dalam melakukan kegiatan pembangunan ekonominya, dalam rangka mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah tersebut. Berikut merupakan tabel laju pertumbuhan seluruh sektor yang ada di Kabupaten Grobogan pada tahun 2007, dapat dilihat pada Tabel 18

Tabel 18. Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kabupaten Grobogan berdasarkan harga konstan Tahun 2002-2007 (%)

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	0,62	3,76	5,16	4,40	3,60
Pertambangan dan Penggalian	4,47	8,22	6,20	7,24	5,52
Industri dan Pengolahan	3,68	3,47	3,82	2,73	4,42
Listrik, Gas dan Air Minum	4,28	3,00	7,48	2,01	3,10
Bangunan	3,98	3,31	3,45	4,08	6,04
Perdagangan, Hotel&Restoran	1,94	3,64	5,19	4,96	5,63
Angkutan dan Komunikasi	4,46	4,12	5,14	5,36	4,88
Keuangan persewaan dan jasa perusahaan	5,17	4,42	5,09	3,64	5,80
Jasa-jasa	3,28	3,50	3,19	2,06	3,49
PDRB	2,20	3,78	4,74	4,00	4,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan laju pertumbuhan seluruh sektor pada tahun 2007 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Sektor Bangunan mengalami pertumbuhan yang cukup besar dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar 6,04 %. Sektor-sektor lain yang menunjukkan pertumbuhan cukup besar antara lain sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,08% sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 5,63% sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan paling kecil adalah Listrik, Gas dan Air Minum yaitu sebesar 3,10%. Sedangkan untuk sektor pertanian mengalami penurunan yaitu sebesar 3,60%. Sektor bangunan sangat dominan laju pertumbuhannya karena pada akhir tahun 2007 terdapat banyak pembangunan infrastruktur di Kabupaten Grobogan terutama dalam perbaikan jalan.

4.4.1. Struktur Ekonomi Kabupaten Grobogan

Perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pengembangan ekonomi, yang disebabkan intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi secara umum. Perubahan struktur ekonomi ini dapat dipahami dari proses perubahan ekonomi tradisional ke

arah ekonomi modern, dari ekonomi sub sisten ke ekonomi pasar dan dari ketergantungan ke ekonomi pasar. Perubahan struktur ekonomi ini pada akhirnya akan mempengaruhi distribusi PDRB di kabupaten yang bersangkutan. Berikut ini merupakan tabel distribusi PDRB Kabupaten Grobogan, dapat dilihat pada Tabel 19

Tabel 19. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Kabupaten Grobogan (%)

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	41,49	41,48	41,65	41,81	41,50
Pertambangan dan Penggalian	1,32	1,38	1,40	1,44	1,461
Industri dan Pengolahan	3,48	3,47	3,44	3,40	3,40
Listrik, Gas dan Air Minum	1,39	1,38	1,41	1,40	1,41
Bangunan	4,46	4,44	4,39	4,39	4,46
Perdagangan, Hotel&Restoran	17,79	17,77	17,84	18,01	18,22
Angkutan dan Komunikasi	3,19	3,20	3,21	3,26	3,27
Keuangan persewaan dan jasa perusahaan	9,11	9,16	9,20	9,16	9,29
Jasa-jasa	17,77	17,72	17,46	17,13	16,99
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan 2007

Pada Tabel 19 tentang Distribusi PDRB Kabupaten Grobogan diatas dapat dilihat bahwa sampai dengan tahun 2007 sektor Pertanian masih sangat besar kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Grobogan, yaitu sebesar 41.50%. Sektor lain yang memberikan kontribusi yang cukup besar adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 18,22%. Sektor jasa-jasa sebesar 16,99% dan sektor Keuangan, Persewaan, dan perusahaan sebesar 9,29%.

Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan karena didukung dengan potensi wilayah yang ada di Kabupaten Grobogan yaitu luasnya lahan pertanian yaitu tanah sawah 62.680,635 ha, adanya saluran irigasi yang secara langsung dapat memudahkan pengairan, terdapat padang gembala seluas 2,00 ha. Potensi sektor pertanian yang jika digali lebih jauh akan terwujud tujuan pembangunan daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjafrizal (1997) yaitu tujuan pembangunan daerah akan tercapai jika

kebijaksanaan utama yang dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Sektor pertanian yang sangat dominan dalam distribusi PDRB di Kabupaten Grobogan ternyata berbeda dengan Distribusi PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Tabel 20 di bawah ini merupakan Distribusi PDRB berdasarkan Lapangan Usaha berdasarkan harga konstan di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 20. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Provinsi Jawa Tengah (%)

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	21,03	21,07	20,92	20,57	20,03
Pertambangan dan Penggalian	1,00	0,98	1,02	1,11	1,12
Industri dan Pengolahan	32,01	32,40	32,23	31,98	31,97
Listrik, Gas dan Air Minum	0,76	0,78	0,82	0,83	0,84
Bangunan	5,35	5,49	5,57	5,61	5,69
Perdagangan, Hotel&Restoran	21,42	20,87	21,01	21,11	21,30
Angkutan dan Komunikasi	4,62	4,79	4,89	4,95	5,06
Keuangan persewaan dan jasa perusahaan	3,60	3,55	3,54	3,58	3,62
Jasa-jasa	10,02	10,06	10,01	10,25	10,36
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan 2007

Berdasarkan Tabel 20 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa sektor pertanian bukan merupakan sektor yang mempunyai nilai PDRB paling besar karena terdapat sektor Industri dan Pengolahan yang memiliki distribusi PDRB paling besar diantara sektor lainnya yaitu sebesar 31,97 %. Tingginya sektor industri dan pengolahan dalam distribusi PDRB di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor industri di Jawa tengah meningkat setiap tahunnya. Setelah sektor industri dan pengolahan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran juga memiliki distribusi PDRB yang cukup besar yaitu 21,30 %. Sektor pertanian sendiri tiap tahunnya mengalami penurunan meskipun jumlahnya relatif sedikit yaitu sekitar 0,1 %. Secara keseluruhan Provinsi Jawa Tengah bukan merupakan penghasil komoditi pertanian yang cukup besar hal ini terlihat dari kecilnya distribusi PDRB dari sektor pertanian (Tabel 20).

4.5. Profil Produk Unggulan Komoditi Pertanian di Kabupaten Grobogan

Berdasarkan buku "Profil Kabupaten Grobogan" yang didalamnya terdapat gambaran secara singkat tentang profil Kabupaten Grobogan beserta produk-produk unggulan yang ada Kabupaten Grobogan terdapat berbagai komoditi dari sektor pertanian yang tergolong menjadi produk unggulan, produk andalan dan produk potensial. Produk unggulan merupakan produk yang mempunyai keunggulan baik dari sisi produksinya, kontinuitas dan daya saing sehingga diterima masyarakat dan dapat menarik investor, pada kategori ini terdapat komoditi padi, jagung dan kedelai. Produk andalan adalah produk yang dapat diandalkan pada daerah tertentu karena banyak diusahakan oleh masyarakat setempat dan mempunyai prospek pasar yang cerah, yang termasuk dalam katagori ini adalah sapi bibit, paha katak. Produk potensial adalah yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan meningkatkan produksi dan daya saing yaitu jarak dan semangka.

Analisis data yang digunakan untuk mendapatkan komoditi-komoditi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT sehingga diperoleh potensi yang layak digunakan, analisis saling keterkaitan industri berdasarkan Sumberdaya dan persaingan, Analisis Potensial dan peluang bisnis sebagai pengembangan profil Kabupaten Grobogan.

Mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan tentang komoditi unggulan maka pada penelitian ini mencoba menggali komoditi unggulan pertanian yang diperoleh berdasarkan analisis *Location Quontien* dengan menggunakan data nilai produksi dari komoditi pertanian. Sehingga diharapkan ada gambaran lain tentang komoditi unggulan ditinjau dari segi nilai produksinya.

4.6. Analisis *Location Quotient*(LQ)

Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai peranan dan kontribusi sektor pertanian dalam mendukung Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan. Analisis *Location Quontien* merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan

suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Jumlah produksi yang besar di suatu Kabupaten bukan merupakan faktor utama menjadi komoditi unggulan jika dianalisis menggunakan metode LQ jika ternyata dibandingannya dengan tingkat provinsi nilainya kurang dari 1. Dengan analisis ini dapat diketahui komoditi-komoditi yang unggul dan tidak.

Apabila koefisien $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Grobogan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak unggul di Kabupaten Grobogan atau menjadi unggulan di Kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah atau produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor, dapat dilihat pada Tabel 21.

Berdasarkan analisis dibawah ini dari sektor pertanian Sub sektor yang tergolong unggulan adalah Sub sektor tanaman pangan dengan nilai rata-rata koefisien LQ 1,1071 dan kehutanan dimana secara keseluruhan tergolong unggulan dengan nilai rata-rata koefisien LQ 1,3651. Dari masing-masing Sub sektor tersebut meskipun secara keseluruhan tidak tergolong unggulan tetapi terdapat komoditi-komoditi didalamnya yang tergolong unggulan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan *Location Quotient* Komoditi Pertanian di Kabupaten Grobogan.

Tabel 21. Hasil Perhitungan *Location Quotient* Komoditi Pertanian di Kabupaten Grobogan

No	Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
	Tanaman pangan	0,1343	1,3729	1,3056	1,3506	1,3723	1,1071
1	Padi	0,0634	0,6869	0,6993	0,8343	0,8780	0,6324
2	Jagung	0,4295	5,1175	4,3199	4,9599	3,6643	3,6982
3	Ketela Pohon	0,1424	0,1539	0,1632	0,2213	0,3715	0,2105
4	Ketela Rambat	0,0352	0,3875	0,0389	0,3810	0,2644	0,2214
5	Kacang Tanah	0,0139	0,1492	0,1491	0,1143	0,1606	0,1174
6	Kedele	0,7789	11,0586	7,5899	3,5645	4,3677	5,4719
7	Kacang Hijau	0,4047	5,1642	4,9766	5,2824	7,3907	4,6437
	Perkebunan	0,0344	0,3220	0,3396	0,3454	0,2790	0,2641
8	Tembakau	0,0174	0,2254	0,1947	0,0936	0,0577	0,1178
9	Kapas	5,1747	31,2956	27,0327	40,8432	53,3481	31,5389
10	Kapuk	0,0119	0,1350	0,1166	0,1879	0,2450	0,1392
11	Kelapa	0,0605	0,4508	0,5386	0,5922	0,4843	0,4253
12	Tebu Rakyat	0,0137	0,1342	0,1159	0,1804	0,2666	0,1422
	Peternakan	0,0383	0,3092	0,2972	0,4743	0,4291	0,3096
13	Sapi	0,1874	0,2301	0,2212	0,4363	0,4089	0,2968
14	Kerbau	0,1092	1,2416	1,1933	3,5144	2,1693	1,6456
15	Kambing/domba	0,0054	0,0610	0,0586	0,1695	0,1377	0,0864
16	Kuda	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
17	Babi	0,0340	0,3862	0,3712	0,4400	0,4375	0,3338
18	Itik	0,0112	0,1239	0,1190	0,2438	0,1982	0,1392
19	Ayam	0,0707	0,8033	0,7721	0,8467	0,8062	0,6598
	Kehutanan	0,1732	1,3583	0,8596	2,2548	2,1799	1,3651
20	Kayu Jati	0,2081	1,4531	0,9196	2,0992	2,0239	1,3408
21	Kayu Rimba	0,0092	0,1599	0,1012	3,8061	3,7950	1,5743
22	Kayu Bakar	0,1759	2,5570	1,6181	3,8492	3,8381	2,4077
23	Daun Kayu Putih	0,5390	5,8921	3,6632	8,6557	8,6305	5,4761
	Perikanan	0,0040	0,0473	0,0099	0,0883	0,0602	0,0419
24	Perikanan tangkap	0,0081	0,0966	0,0106	0,1791	0,8321	0,2253
25	Perikanan Budidaya	0,0003	0,0030	0,0033	0,0067	0,0044	0,0035

Sumber : Lampiran 3 dan 4 (diolah)

Berdasarkan uji statistik *T-tes (one-sample Siatistic)* diperoleh kesimpulan bahwa jika nilai *t* hitung positif maka komoditi tersebut dikatakan unggul. Berdasarkan uji statistik tersebut berikut ini merupakan Sub sektor yang tergolong unggul adalah Sub sektor Tanaman Pangan dan Sub sektor Kehutan. Komoditi yang tergolong unggulan terdiri dari jagung, kedelai, kacang hijau, kapas, kerbau, kayu jati, kayu bakar, kayu rimba, daun kayu putih.

Berdasarkan buku "Profil Kabupaten Grobogan" terdapat komoditi dari sektor pertanian yang tergolong menjadi produk unggulan, produk andalan dan produk potensial. Produk unggulan merupakan produk yang mempunyai keunggulan baik dari sisi produksinya, kontinuitas dan daya saing sehingga diterima masyarakat dan dapat menarik investor, pada kategori ini terdapat komoditi padi, jagung dan kedelai. Produk andalan adalah produk yang dapat diandalkan pada daerah tertentu karena banyak diusahakan oleh masyarakat setempat dan mempunyai prospek pasar yang cerah, yang termasuk dalam kategori ini adalah sapi bibit, paha katak. Produk potensial adalah yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan meningkatkan produksi dan daya saing yaitu jarak dan semangka.

Sedangkan berdasarkan analisis *Location Quotient* dan uji statistik *T-tes (one-sample Siatistic)* diperoleh kesimpulan Sub sektor yang tergolong unggul adalah Sub sektor Tanaman Pangan dan Sub sektor Kehutan. Komoditi yang tergolong unggulan terdiri dari jagung, kedelai, kacang hiaju, kapas, kerbau, kayu jati, kayu bakar, kayu rimba, daun kayu putih.

Perbedaan hasil tersebut terletak dalam metodologi penelitian yang digunakan. Pada buku "Profil Kabupaten Grobogan" Analisis data yang digunakan untuk mendapatkan komoditi-komoditi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT sehingga diperoleh potensi yang layak digunakan, analisis saling keterkaitan industri berdasarkan Sumberdaya dan persaingan, Analisis Potensial dan peluang bisnis sebagai pengembangan profil Kabupaten Grobogan. Sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah data nilai produksi dan alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, uji statistik *T-tes (one-sample Siatistic)* dan *Klassen Typologi*. Terdapat komoditi yang sama-sama unggul jika dilakukan pendekatan masing-masing misalnya komoditi jagung dan kedelai, hal ini dapat disimpulkan bahwa komoditi ini tergolong unggul jika dilihat dari berbagai macam pendekatan yang berbeda. Jumlah produksi yang baik dan tinggi dari tahun ketahun, sistem pemasaran dan sarana produksi yang lancar, serta mampu bersaing dengan komoditi lainnya mendorong komoditi-komoditi tersebut tergolong unggulan jika dilihat dari berbagai sisi.

4.6.1. Sub sektor Tanaman Pangan

Pada komoditi Sub sektor Tanaman Pangan komoditi yang diamati terdiri dari komoditi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ketela rambat dan ketela pohon. Pada tabel 21 diatas dari komoditi tanaman pangan terlihat ada 3 komoditi yang secara rata-rata unggul hampir selama 4 tahun terakhir berturut-turut yaitu komoditi tanaman jagung, kedelai dan kacang hijau.

A. Jagung

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas komoditi jagung tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *LQ* rata-rata 3,6982 (selama lima tahun pengamatan). Perbedaan nilai koefisien *LQ* selama 5 tahun pengamatan dikarenakan jumlah produksi yang berubah-ubah pada tiap tahunnya. Pada Tahun 2004 nilai *LQ* naek dari 0,42 menjadi 5,11 hal ini dikarenakan adanya program "Corporate Farming" dari pemerintah yang bekerja sama dengan petani untuk menanam jagung sehingga produksi jagung meningkat. Jagung tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 518.676 ton pada tahun 2007 dengan luas panen 105.297 ha. Dari awal petani yang ada di Kabupaten Grobogan disarankan menggunakan benih jagung unggulan yang dikeluarkan oleh perusahaan pembibitan yang lolos sertifikasi, tetapi pada kenyataannya masih ada petani yang menggunakan bibit jagung hasil dari pemanenan dengan alasan menghemat biaya produksi, padahal jika benih jagung yang digunakan berkualitas baik maka produksi juga akan tinggi.

Pada umumnya petani sudah bisa memanfaatkan lahan yang telah tersedia dengan baik, yaitu memanfaatkan musim yang ada. Tanaman jagung merupakan tanaman yang tidak bisa tumbuh dengan baik jika persediaan air berlimpah. Pengairan dilakukan dengan menyirami tanaman jagung/"di Kocor". Petani melakukan pergantian penanaman setiap periode tanam selama satu tahun. Pada bulan November s/d Juni

lahan sawah yang ada digunakan untuk produksi tanaman padi sedangkan pada bulan Juli s/d Oktober digunakan untuk menanam palawija salah satunya adalah tanaman jagung. Hal ini disebabkan karena jumlah air yang ada sedikit dan cocok untuk menanam jagung.

Komoditi tanaman jagung akan cocok dikembangkan pada kecamatan–kecamatan yang memiliki rata-rata produksi tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu diatas 50.000 ton antara lain sebagai berikut, Kecamatan Toroh (produksi 57.798 ton dengan luas panen 11.611 ha), Geyer (produksi 64.849 dengan luas panen 14.601 ha), Pulokulon (64.849 dengan luas panen 10.120 ha), Gabus (produksi 50.134 ton dengan luas panen 10.120 ha), Wirosari (produksi 59.396 ton dengan luas panen 12.070 ha).

Pemanenan dilakukan saat jagung dan daunnya sudah mulai menguning. Proses pemanenan dengan cara diambil satu persatu buahnya dari batang tanaman, kemudian di kupas dan dijemur. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar air sehingga bisa tahan lama. Pada penjualan jagung biasanya jagung sudah di pipil dengan menggunakan mesin. Mesin pemipil jagung yang digunakan masih milik perorangan sehingga petani perlu mengeluarkan biaya untuk proses pemipilan jagung. Pada pemasaran komoditi tanaman jagung masih dilakukan dengan perantara tengkulak/*juragan*, petani belum bisa langsung melakukan penjualan ke perusahaan pakan ternak atau industri pengolahan bahan makanan.

Peluang pengembangan yang dapat dilakukan agar komoditi tanaman jagung tetap menjadi unggulan dan bisa ekspor diluar wilayah adalah dengan sosialisasi penggunaan bibit unggul, pengolahan pasca panen (misal membuat pakan ternak, tepung jagung, minyak jagung) dan pengembangan/ peningkatan distribusi benih sehingga memudahkan petani dalam memperolehnya.

B. Kedelai

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas komoditi kedelai tergolong komoditi unggulan dari beberapa komoditi tanaman pangan yang tergolong unggulan kedelai merupakan komoditi dengan koefisien *Location Quotient* paling besar yaitu rata-rata 5,4719 (selama lima tahun pengamatan). Pada Tahun 2004 nilai *LQ* naek dari 0,77 menjadi 11,00 hal ini dikarenakan adanya program "Corporate Farming" dari pemerintah yang bekerja sama dengan petani sehingga produksi meningkat. Kedelai tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 51.650 ton pada tahun 2007 dengan luas panen 21.019 ha. Perbedaan nilai produksi pada lima tahun pengamatan dikarenakan jumlah produksi yang berubah.

Budidaya komoditi kedelai sudah dilakukan dengan baik. Bibit diperoleh dari bibit unggulan tetapi sebagian petani juga masih menggunakan bibit dari hasil panen, sehingga kualitasnya masih kurang baik. Pemakaian benih unggulan selain harganya dianggap mahal tapi juga karena kurangnya pengetahuan petani tentang adanya bibit unggul yang dipasarkan. Penanaman kedelai biasanya dilakukan pada musim kemarau yaitu sekitar bulan Juli s/d Oktober. Pegolahan lahan pada tanaman kedelai pada umumnya sudah dilakukan dengan baik. Pengairan dilankukan dengan menyiram tanaman kedelai/ "di kocor"

Komoditi tanaman kedelai akan cocok dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki rata-rata produksi tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu memiliki rata-rata diatas 5000 ton/tahun antara lain sebagai berikut Kecamatan Toroh (7.605 ton dengan luas panen 3,065 ha), Pulokulon (17.086 ton dengan luas panen 6.746 ha), Kradenan (5.623 ton dengan luas panen 2.326 ha), Gabus (6.144 dengan luas panen 2.565 ha) dan Purwodadi (5.410 ton dengan luas panen 2.050 ha). Sebagai basis penyedia jagung terbanyak harus tetap dipertahankan.

Pemanenan biasanya dilakukan dengan cara memotong tanaman sampai batang bawahnya sehingga biji kedelai tidak rontok, selanjutnya dijemur dan baru dipisahkan biji kedelai. Supaya hasilnya bisa lebih baik maka dijemur kembali baru dijual ke tengkulak. Pada pemasaran komoditi tanaman kedelai masih dilakukan dengan perantara tengkulak/*juragan*, petani belum bisa langsung melakukan penjualan ke perusahaan pakan ternak atau industri pengolahan bahan makanan.

Peluang pengembangan yang bisa dilakukan agar komoditi tanaman kedelai tetap menjadi unggulan dan bisa ekspor diluar wilayah yaitu sosialisasi penggunaan bibit unggul kedelai, dengan peningkatan keterampilan petani dalam budidaya untuk meningkatkan produktifitas kedelai, pembentukan jaringan kerjasama terintegrasi dengan usaha lain antara lain pengusaha kecap, pengrajin tempe, pengusaha tempe kripiik. Pada sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki adalah perbaikan jalan menuju kedesa-desa sehingga memudahkan dalam sistem pemasarannya.

C. Kacang Hijau

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas komoditi kacang hijau tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* yaitu rata-rata 4,6437 (selama lima tahun pengamatan). Pada Tahun 2004 nilai *LQ* naek dari 0,40 menjadi 5,16 hal ini dikarenakan adanya program "Corporate Farming" dari pemerintah yang bekerja sama dengan petani sehingga produksi meningkat. Kacang hijau tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor yaitu jumlah produksi yang tinggi yaitu 28.989 ton pada tahun 2007 dengan luas panen 28.019 ha. Perbedaan nilai produksi pada lima tahun pengamatan dikarenakan jumlah produksi yang berubah.

Bibit diperoleh dari bibit unggulan tetapi sebagian petani juga masih menggunakan bibit dari hasil panen. Sehingga kualitasnya masih kurang baik. Selain karena penggunaan bibit unggul yang dianggap mahal maka kurangnya sosialisasi tentang penggunaan bibit unggul

dianggap penyebab kurang responya petani dalam penggunaan bibit unggul. Penanaman kacang hijau biasanya dilakukan pada musim kemarau yaitu sekitar bulan Juli s/d Oktober. Pada umumnya pengolahan lahan sudah dilakukan dengan baik, pengairan dilakukan dengan cara siram.

Komoditi tanaman kacang hijau akan cocok dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki rata-rata produksi tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu memiliki rata-rata diatas 2000 ton antara lain berasal dari Kecamatan Kradenan (produksi 3.110 ton dengan luas panen 1.372 ha), Gabus (produksi 3.619 dengan luas panen 3.110 ha), Ngaringan (produksi 2.432 ton dengan luas panen 2.371 ha), Tawangharjo (produksi 2.669 dengan luas panen 2.563 ha), Grobogan 2.214 ton dengan luas panen 2.294 ha), Godong 5.418 ton dengan luas panen 5.119 ha).

Pemanenan dilakukan dengan mengambil biji kacang hijau pada batang tanaman, kemudian dijemur atau dikeringkan untuk mengurangi kadar air didalamnya. Setelah kering baru dipisahkan kulit dengan bijinya dengan bantuan mesin, kemudian baru dilakukan penjualan. Pemasaran pada komoditi kacang hijau ini masih dilakukan dengan perantara tengkulak/*juragan*, sehingga petani masih belum bisa mengendalikan harga jual kacang hijau tergantung harga tengkulak.

Peluang pengembangan yang bisa dilakukan agar komoditi tanaman kacang hijau tetap menjadi unggulan dan bisa ekspor diluar wilayah yaitu sosialisasi penggunaan bibit unggul pada komoditi kacang hijau, dengan menjalin kerjasama kemitraan yang baik dengan pengusaha makanan yang berasal dari kacang hijau (pabrik pakan ternak, industri rumahan pembuatan kue pia dari kacang hijau) dan peningkatan keterampilan petani tentang pemanfaatan tanaman kacang hijau sebagai bahan baku industri rumah tangga (misal pembuatan kecambah dan bahan makanan kecil lainnya yang berasal dari kacang hijau misalnya onde-onde, bakpia dan kacang hijau goreng). Pada sarana dan prasarana

yang perlu diperbaiki adalah perbaikan jalan menuju kedesa-desa sehingga memudahkan dalam system pemasarannya.

4.6.2. Sub sektor Perkebunan

Pada Sub sektor Perkebunan komoditi yang diamati terdiri dari tanaman tembakau, kapas, kapok, tabu rakyat dan kelapa terlihat beberapa komoditi yang diamati tidak unggul hanya terdapat satu komoditi yaitu tanaman kapas selama pengamatan unggul setiap tahunnya (lima tahun pengamatan). Unggulnya komoditi ini setiap tahun di Kabupaten Grobogan diharapkan dapat dikembangkan pada tahun-tahun yang akan datang, sehingga memberikan nilai tambah yang besar untuk Sub sektor Perkebunan pada khususnya dan sektor pertanian pada umumnya. Pada komoditi lainnya jika dilihat dalam perhitungan *LQ* diatas tidak unggul karena nilai koefisien *LQ* kurang dari 1 semuanya.

A. Kapas

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas komoditi tanaman kapas tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* rata-rata 31,5389 (selama lima tahun pengamatan). Kapas tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor yaitu jumlah produksi yang tinggi yaitu 55.909,47 ton pada tahun 2007 dengan luas panen 55.909,47 ha, produksi ini mempunyai prosentase yang besar terhadap produksi secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan komoditi kapas menjadi unggulan.

Kapas di Kabupaten Grobogan ditanam di lahan kering melalui sistem perkebunan rakyat. Bibit kapas diperoleh dengan menggunakan bibit unggul meskipun sebagian juga masih tidak menggunakan. Pengolahan lahan kering umumnya sudah dilakukan dengan baik oleh petani. Pengairan dilakukan dengan cara disiram. Pada Tabel 21 di atas terlihat tanaman kapas mengalami penurunan dari tahun-ketahun selama lima tahun pengamatan.

Komoditi tanaman kedelai akan cocok dikembangkan pada kecamatan–kecamatan yang memiliki rata-rata produksi tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu memiliki rata-rata diatas 10.000 kg antara lain Kecamatan Kradenan (produksi 26.439,00 Kg dengan luas tanaman 60,64 ha), Kecamatan Gabus (produksi 11.406,65 dengan luas tanaman 34,77 ha).

Pemasaran kapas masih melalui perantara tengkulak/*juragan*, sehingga harga disesuaikan dengan penawaran yang diberikan tengkulak. Selanjutnya kapas-kapas tersebut baru melalui tengkulak besar dan kemudian dijual ke industri pengolahan dengan bahan baku kapas.

Peluang pengembangan yang bisa dilakukan agar komoditi tanaman kapas tetap menjadi unggulan dan bisa ekspor diluar wilayah yaitu mengadakan identifikasi masalah yang dihadapi petani tentang biaya produksi yang dikeluarkan sehingga diketahui penyebab kalahnya persaingan harga dengan daerah lain yang memproduksi kapas, menjalin kerjasama kemitraan dengan industri besar/ rumah tangga yang menggunakan bahan baku kapas, sehingga memungkinkan petani untuk bisa langsung menjual kapasnya tanpa melalui pedagang tengkulak yang terkadang memberikan penawaran harga yang rendah. Pada sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki adalah perbaikan jalan menuju kedesa–desa sehingga memudahkan dalam sistem pemasarannya.

4.6.3. Sub sektor Peternakan

Pada Sub sektor Peternakan komoditi yang diamati terdiri dari komoditi sapi, kerbau, kambing/domba, kuda, babi, itik, ayam. Terdapat komoditi kerbau yang rata-rata unggul pada tahun pengamatan yaitu pada tahun 2004 sampai tahun 2007, meskipun pada awal pengamatan komoditi kerbau tidak merupakan unggulan. Komoditi kerbau diharapkan bisa tetap dipertahankan pada tahun-tahun yang akan datang.

A. Kerbau

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas kerbau tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* rata-rata 1,6456 (selama lima tahun pengamatan). Kerbau tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah ternak yang banyak dengan output yang besar jika dibandingkan dengan produksi rata-rata di Jawa Tengah yaitu 1,937 ekor pada tahun 2007 Produksi ini mempunyai prosentase yang besar terhadap produksi secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan kerbau menjadi unggulan.

Bibit kerbau diperoleh dari anakan induk yang dipelihara sebelumnya, meskipun juga terdapat peternak yang membeli anakan untuk dibudidayakan. Pada pemeliharaan kerbau pada umumnya dilakukan secara ekstensif atau sistem “umbaran”. Pada pemeliharaan dengan cara “diumbar” ini pakan yang dikonsumsi bisa mengandung banyak kandungan nutrisi yang komplit, kelemahan dari sistem ini adalah terkadang ternak mengkonsumsi pakan yang tidak layak dikonsumsi misalnya terdapat benda-benda keras (plastik) yang secara tidak disengaja dikonsumsi oleh ternak. Pada pemberian pakan ternak kerbau umumnya peternak hanya mengandalkan pada rumput yang dikonsumsi pada saat di gembalakan, tidak menggunakan pakan tambahan misalnya konsentrat untuk menambah kadar karbohidrat, meskipun ada tetapi jumlahnya sedikit. Hal ini untuk menghemat biaya pakan. Vaksinasi masih jarang dilakukan. Kandang dibuat secara semi permanen. Petani biasanya memelihara kerbau sebagai usaha sampingan dari pekerjaan utama sebagai petani. Kelebihan dari beternak kerbau selain bisa dijual untuk di konsumsi dagingnya juga dapat digunakan petani untuk membantu membajak sawah, sehingga menghemat biaya produksi usaha tani.

Komoditi ternak kerbau akan cocok dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki rata-rata produksi tinggi

dibandingkan kecamatan lainnya yaitu memiliki rata-rata diatas 300 ekor antara lain adalah di Kecamatan Penawangan dengan jumlah ternak 370 ekor diikuti dengan Kecamatan Kradenan dengan jumlah 314 ekor.

Pemasaran kerbau biasanya langsung dilakukan oleh petani ternak itu sendiri ke pasar-pasar hewan yang sudah disediakan. Guna mendukung perekonomian terutama dari Sub sektor Peternakan Pemerintah Kabupaten Grobogan mempunyai beberapa pasar hewan yaitu;

1. Pasar Hewan Kunden (Wirosari)
2. Pasar Hewan Danyang
3. Pasar Hewan Godong

Pasar hewan tersebut melayani penjualan berbagai jenis ternak terutama ternak. Dengan adanya pasar hewan tersebut diharapkan dapat memudahkan transaksi masyarakat dalam menjual produksi peternakannya.

Upaya pengembangan yang bisa dilakukan untuk komoditi kerbau ini supaya tetap menjadi unggulan adalah dengan memberikan sosialisasi bibit kerbau yang berkualitas baik kepada petani ternak sehingga bisa meningkatkan kualitas keturunannya, penyuluhan tentang pemberian pakan dan cara pemeliharaan yang baik serta pencegahan penyakit yang bisa dilakukan melalui vaksinasi.

4.6.4. Sub sektor Kehutanan

Pada Sub sektor Kehutanan komoditi yang diamati meliputi komoditi kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, kayu putih. Pada Sub sektor Kehutanan tergolong komoditi unggulan jika dirata-rata selama lima tahun masa pengamatan. Pada awal tahun pengamatan rata-rata tidak termasuk unggulan dari ke empat komoditi tersebut, tetapi pada tahun-tahun berikutnya rata-rata mengalami peningkatan dan tergolong unggulan. Hal ini dipengaruhi jumlah produksi yang meningkat dari masing-masing komoditi tersebut.

A. Kayu Jati

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas kayu jati tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* rata-rata 1,3408 (selama lima tahun pengamatan). Kayu jati tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor produksi yang besar, jika dibandingkan dengan produksi rata-rata di Jawa Tengah yaitu 11.982,51 M³ pada tahun 2007 Produksi ini mempunyai prosentase yang besar terhadap produksi secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan komoditi tanaman jati menjadi unggulan.

Program yang selama ini sudah dilakukan oleh pemerintah adalah pemberian bibit kayu jati kepada masyarakat, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan lahan kosong untuk menanam jati. Pada kenyataannya upaya ini belum efektif karena pertumbuhan kayu jati yang lambat jika berada di daerah yang kurang sinar matahari selain itu banyak pohon jati yang belum saatnya panen sudah di tebang dan digunakan sebagai kayu bakar. Pengolahan lahan jati di area hutan sudah dilakukan dengan baik. Pengairan selain mengandalkan dari air hujan juga dilakukan penyiraman. Semakin tua tanaman jati maka nilai ekonomisnya semakin tinggi, meskipun ada yang menanam terkadang dilakukan pemanenan sebelum waktunya sehingga kualitas kayu menjadi turun. Hal ini yang menyebabkan program dari pemerintah tergolong tidak berhasil. Lamanya pemanenan tanaman jati membuat petani yang berminat menanam tanaman jati sangat sedikit, sehingga tanaman jati sebagian besar di tanam di area hutan di Kabupaten Grobogan.

Komoditi kayu jati akan cocok dikembangkan pada KPH-KPH antara lain sebagai berikut KPH Purwodadi dengan jumlah produksi 7.159,224 M³, KPH Gundhi 4.086,497 M³, KPH Telawah 77,1 M³, KPH Semarang.

Upaya pengembangan yang bisa dilakukan adalah dengan terus melaksanakan program pemberian bibit jati kepada masyarakat dengan

memberikan penyuluhan sebelumnya mengenai cara tanam, waktu pemanenan kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa lebih mengerti dan paham, sosialisasi tentang pentingnya memelihara kelestarian hutan, sehingga tidak terjadi penebangan hutan secara liar.

B. Kayu Rimba

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas kayu Rimba tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* rata-rata 1,5743 (selama lima tahun pengamatan). Kayu rimba tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor produksi yang besar, jika dibandingkan dengan produksi rata-rata di Jawa Tengah yaitu 13.759,69 M³ pada tahun 2007. Produksi ini mempunyai prosentase yang besar terhadap produksi secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan komoditi kayu rimba menjadi unggulan.

Komoditi kayu rimba akan cocok dikembangkan pada KPH-KPH antara lain sebagai berikut KPH Purwodadi karena memiliki jumlah produksi 980,224M³, KPH Gundhi 12.576,612M³, KPH Telawah 85,9M³, KPH Semarang 116,95M³.

Upaya pengembangan yang bisa dilakukan yaitu dengan reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul sehingga dapat meningkatkan produksi kayu rimba, sosialisasi tentang pentingnya memelihara kelestarian hutan, sehingga tidak terjadi penebangan hutan secara liar.

C. Kayu Bakar

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas kayu bakar tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* rata-rata 1,3408 (selama lima tahun pengamatan). Kayu bakar ini terdiri dari bermacam-macam jenis kayu yang bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Kayu bakar tergolong unggulan karena dipengaruhi faktor produksi yang

besar, jika dibandingkan dengan produksi rata-rata di Jawa Tengah yaitu 402 SM pada tahun 2007 Produksi ini mempunyai prosentase yang besar terhadap produksi secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan komoditi kayu bakar menjadi unggulan.

Komoditi kayu bakar akan cocok dikembangkan pada KPH-KPH antara lain sebagai berikut KPH Purwodadi karena memiliki jumlah produksi 217,5 SM, KPH Gundhi 106,500 SM, KPH Telawah 71 SM, KPH Semarang 7,00 SM.

Upaya pengembangan yang bisa dilakukan yaitu dengan reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul sehingga dapat meningkatkan produksi kayu bakar, sosialisasi tentang pentingnya memelihara kelestarian hutan, sehingga tidak terjadi penebangan hutan secara liar.

D. Daun Kayu Putih

Berdasarkan analisis *Location Quotient* diatas daun kayu putih tergolong komoditi unggulan dengan koefisien *Location Quotient* rata-rata 5,4761 (selama lima tahun pengamatan). Daun kayu putih mempunyai koefisien *Location Quotient* paling besar jika dibandingkan dengan komoditi unggulan dari Sub sektor Kehutanan lainnya (Tabel 22), hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan sangat potensial dalam budidaya tanaman daun kayu putih. Kenyataan ini didukung dengan produksi besar, jika dibandingkan dengan produksi rata-rata di Jawa Tengah yaitu 7.537,117 ton pada tahun 2007 Produksi ini mempunyai prosentase yang besar terhadap produksi secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan komoditi daun kayu putih menjadi unggulan.

Produksi daun kayu putih dimanfaatkan sebagai bahan dasar minyak kayu putih. Selama ini Dinas Kehutanan Kabupaten Grobogan sudah bisa memanfaatkan minyak kayu putih ini dan digunakan sebagai bahan baku minyak kayu putih untuk kemudian di produksi sendiri,

tetapi pada kenyataannya masih belum bisa bersaing dengan merek-merek minyak kayu putih yang sudah terkenal dipasaran.

Komoditi kayu bakar akan cocok dikembangkan pada KPH-KPH antara lain sebagai berikut KPH Gundhi karena memiliki jumlah produksi 7.362,117 ton, KPH Telawah 175 ton. Sedangkan untuk KPH lainnya tidak ada.

Upaya pengembangan yang bisa dilakukan yaitu mengenai pemasaran (promosi) produk minyak kayu putih yang diproduksi di Kabupaten Grobogan sehingga bisa dikenal dan diterima masyarakat sebagai produk lokal yang berkualitas baik, misalnya melalui media elektronik radio dan media cetak. Penanaman kembali kayu putih setelah sudah tidak berproduksi dan tidak menggantinya dengan tanaman lainnya (misalnya jagung)

Unggulnya beberapa komoditi pada Sub sektor Kehutanan dikarenakan penggunaan lahan bukan sawah terbesar di Kabupaten Grobogan adalah hutan negara yaitu seluas 68.683,030 ha (50,68 % dari luas lahan yang bukan sawah dan 34.76 % dari luas wilayah total), oleh sebab itu potensi dari Sub sektor kehutanan ini tergolong unggulan semua karena di pengaruhi oleh jumlah produksi dan luasnya lahan kehutanan yang ada. Hal ini diharapkan dapat dipertahankan dengan reboisasi hutan secara teratur dan penanganan secara tegas bagi pelaku pencurian kayu di hutan sehingga pelaku menjadi jera. Hal ini diupayakan dengan maksud menghindari penebangan hutan secara liar yang sangat merugikan bagi kelangsungan tumbuhan yang ada di hutan.

Secara keseluruhan yang menjadi kendala terhadap komoditi-komoditi unggulan tersebut mengenai sarana dan prasarana yaitu perbaikan jalan menuju kedesa-desa di Kabupaten Grobogan masih rusak sehingga dapat mempermudah sistem pemasarannya.

4.7. Komoditi yang Bukan Unggulan Menurut Analisis *Location Quotient*

Pada analisis *Location Quotient* selain komoditi unggulan yang dapat diketahui dengan nilai koefisien >1 , juga terdapat komoditi yang tidak unggul

dengan koefisien < 1 . Berikut ini merupakan komoditi yang tidak unggul berdasarkan analisis *Location Quotient*

4.7.1. Sub sektor Tanaman Pangan

Berdasarkan analisis *Location Quotient* pada komoditi tanaman pangan dengan nilai koefisien kurang dari 1 dan tergolong tidak unggul adalah komoditi padi, ketela pohon, kacang tanah, ketela rambat.

A. Padi

Komoditi padi secara keseluruhan produksi meningkat selama dua tahun pengamatan terakhir yaitu tahun 2005 dan 2006 tetapi komoditi ini ternyata tergolong tidak unggulan. Meskipun produksi tinggi tetapi jika dibandingkan dengan produksi tingkat provinsi rata-rata rendah. Permasalahan yang dihadapi yaitu penggunaan bibit unggul belum dilakukan secara keseluruhan, serangan hama tanaman, penumpukan padi ketika panen musim penghujan, sehingga banyak padi yang menjadi tumbuh, sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong komoditi padi supaya bisa menjadi unggulan adalah dengan penggunaan bibit padi unggulan, pemberantasan hama dengan mengurangi penggunaan pestisida, bantuan mesin pengering padi sehingga membantu petani pada saat musim penghujan, perbaikan sarana dan prasarana transportasi khususnya jalan menuju kedesa-desa.

B. Ketela Pohon

Secara keseluruhan produksi ketela pohon rata-rata di tingkat kabupaten rendah dibandingkan dengan produksi rata-rata di provinsi. Permasalahan yang dihadapi yaitu sosialisasi tentang penggunaan bibit unggul tentang komoditi ketela pohon belum sepenuhnya dilakukan, tanaman ketela belum banyak dimanfaatkan untuk kepentingan industri,

sehingga harganya cenderung rendah dan masyarakat tidak banyak yang membudidayakannya.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong komoditi ketela pohon supaya bisa menjadi unggulan yaitu melalui sosialisasi penggunaan bibit unggul, pemanfaatan ketela pohon sebagai bahan dasar industri makanan kecil misalnya keripik tela, tela keju dan tepung dari ketela. Selain itu ketela juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Dengan demikian diharapkan nilai ekonomis dari ketela pohon bisa meningkat dan mendorong masyarakat untuk membudidayakan tanaman ketela pohon.

C. Kacang Tanah

Secara keseluruhan produksi kacang tanah rata-rata rendah di tingkat kabupaten dibandingkan dengan produksi rata-rata di provinsi. Permasalahan yang dihadapi adalah penggunaan bibit unggul kacang tanah belum tersosialisasi, komoditi kacang tanah belum banyak digunakan sebagai bahan baku industri sehingga hanya terbatas pada makanan ringan misalnya kacang rebus.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai produksi dari komoditi kacang tanah ini yaitu melalui sosialisasi penggunaan bibit unggul. Pemanfaatan kacang tanah sebagai bahan baku industri makanan kecil misalnya enting-enting, kacang tanah open dan bakpia kacang tanah dll.

D. Ketela Rambat

Secara keseluruhan produksi ketela rambat rata-rata rendah dibandingkan dengan produksi rata-rata di provinsi. Permasalahan yang dihadapi yaitu sosialisasi penggunaan bibit unggul masih kurang dan masyarakat juga masih banyak yang kurang tahu, pemanfaatan ketela

rambat masih sebatas makanan ringan belum menginjak pada industri pengolahan makanan ringan.

Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan sosialisasi penggunaan bibit unggul pada komoditi ketela rambat, pemanfaatan ketela rambat untuk makanan ringan misalnya keripik ketela rambat, ketela rambat madu, pasta ketela dan lain-lain.

4.7.2. Sub sektor Perkebunan

Berdasarkan analisis *Location Quotient* pada Sub sektor Perkebunan dengan nilai koefisien kurang dari 1 dan tergolong tidak unggul adalah komoditi tembakau, kapuk, tebu, kelapa. Dari kelima komoditi yang diteliti ada 4 komoditi yang tidak unggul.

A. Tembakau

Tembakau merupakan jenis tanaman perkebunan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar industri rokok. Secara rata-rata produksi tembakau rata-rata di Kabupaten Grobogan lebih rendah dibandingkan produksi rata-rata tingkat provinsi. Permasalahan yang dihadapi adalah masih sedikit petani yang memanfaatkan tanah pertanian untuk tanaman tembakau, tidak ada industri rokok yang berdiri di Kabupaten Grobogan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi tanaman tembakau dan mendorong petani untuk membudidayakan tanaman tembakau.

B. Kapuk

Kapuk merupakan hasil tanaman randu yang bisa dimanfaatkan sebagai industri peralatan rumah tangga. Komoditi kapuk menjadi tidak unggulan karena produksi rata-rata kabupaten lebih kecil dibandingkan tingkat provinsi. Permasalahan yang dihadapi adalah masih jarang sekali

petani yang memanfaatkan tanaman kapuk sebagai usaha pokok atau sampingan. Tanaman ini biasanya di tanam di pinggir-pinggir jalan sebagai upaya penghijauan. Upaya yang bisa dilakukan adalah mendorong petani untuk memanfaatkan lahan kosongnya untuk komoditi tanaman randu, mendorong masyarakat untuk dapat memanfaatkan kapuk sebagai bahan baku pembuatan kasur, bantal, isi boneka dll.

C. Tebu

Tebu merupakan tanaman perkebunan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan gula pasir. Tanaman tebu menjadi tidak unggulan karena produksi rata-rata kabupaten lebih kecil dibandingkan tingkat provinsi. Permasalahan yang dihadapi adalah masih jarang petani di kabupaten Grobogan yang mengupayakan tanaman tebu sebagai usaha pokok pertanian selain itu tidak adanya industri pemanfaatan tebu menjadi gula pasir di Kabupaten Grobogan sehingga hasilnya perlu di jual ke daerah lain. Upaya yang bisa dilakukan adalah mendorong investor untuk membuka industri gula di Kabupaten Grobogan sehingga secara langsung dapat meningkatkan minat petani dalam membudidayakan tanaman tebu.

D. Kelapa

Tanaman kelapa menjadi tidak unggulan karena produksi rata-rata kabupaten lebih kecil dibandingkan tingkat provinsi. Permasalahan yang dihadapi karena sudah jarang pohon kelapa yang ditanam hal ini dikarenakan serangan hama wawung yang sering menyerang pohon kelapa sehingga menyebabkan kematian pada pohon kelapa. Upaya yang dilakukan adalah pencegahan hama penyakit oleh Dinas Pertanian terkait.

4.7.3. Sub sektor Peternakan

Berdasarkan analisis *Location Quotient* pada Sub sektor Peternakan dengan nilai koefisien kurang dari 1 dan tergolong tidak unggul adalah komoditi sapi, kambing/domba, ayam, babi, kuda dan itik. Dari ketujuh komoditi yang diteliti ada 6 komoditi yang tidak unggul.

A. Sapi

Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang potensial untuk budidaya ternak sapi karena mempunyai cukup pakan hijauan maupun limbah pertanian. Tetapi pada kenyataannya ternak sapi menjadi tidak unggulan di Kabupaten Grobogan. Permasalahan yang dihadapi adalah faktor iklim dimana Kabupaten Grobogan mempunyai suhu yang relatif tinggi untuk perkembangan ternak sapi yaitu berkisar 28⁰C- 34⁰C. Suhu yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ternak, sehingga perkembangan menjadi tidak optimal. Sistem pemberian pakan pada ternak yang rata-rata hanya mengandalkan hijauan tanpa tambahan pakan lain misalnya konsentrat. Usaha peternakan sapi sebagian besar hanya digunakan sebagai usaha sampingan, sehingga perhatian petani tentang budidaya ternak sapi masih sangat kurang.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong peningkatan ternak sapi menjadi komoditi unggulan adalah dengan pemberian penyuluhan tentang sistem pemeliharaan yang baik misalnya perlu pakan tambahan dalam pemeliharaan ternak sapi, pencegahan penyakit melalui vaksinasi, Keuntungan yang diperoleh dengan memelihara ternak sapi selain bisa memanfaatkan limbah hasil pertanian juga bisa dibudidayakan untuk menjadi usaha sampingan yang menguntungkan selain pekerjaan pokok sebagai petani.

B. Kambing dan Domba

Kambing dan domba merupakan ternak ruminansia yang banyak dibudidayakan petani sebagai usaha sampingan. Kambing dan domba merupakan komoditi yang bukan unggulan yang ada di Kabupaten Grobogan. Permasalahan yang dihadapi hampir sama dengan ternak sapi yaitu faktor iklim dimana Kabupaten Grobogan mempunyai suhu yang relatif tinggi untuk perkembangan ternak sapi yaitu berkisar 28⁰C- 34⁰C. Suhu yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ternak, sehingga perkembangan menjadi tidak optimal. Sistem pemberian pakan pada ternak yang rata-rata hanya mengandalkan hijauan tanpa tambahan pakan lain misalnya konsentrat. Usaha peternakan kambing dan domba sebagian besar hanya digunakan sebagai usaha sampingan, sehingga perhatian petani tentang budidaya ternak kambing dan domba masih sangat kurang.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong peningkatan ternak kambing dan domba menjadi komoditi unggulan adalah dengan pemberian penyuluhan tentang sistem pemeliharaan yang baik misalnya perlu pakan tambahan dalam pemeliharaan ternak kambing dan domba, pencegahan penyakit melalui vaksinasi.

C. Ayam

Peternakan ayam yang ada di Kabupaten Grobogan merupakan komoditi yang bukan unggulan. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah serangan hama penyakit antara lain *avian influenza* yang beberapa waktu yang lalu menjangkit ternak ayam yang ada di Kabupaten Grobogan, harga pakan ternak yang mahal sehingga banyak peternakan yang gulung tikar karena tidak mampu mencukupi biaya produksi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong komoditi ayam menjadi unggulan antara lain melalui penyuluhan tentang pencegahan penyakit, peran pemerintah dalam membantu peternak ayam terutama

peternak dengan skala sedang sampai kecil dalam memberikan bantuan modal sehingga mampu menutupi biaya produksi.

D. Babi

Ternak babi merupakan jenis ternak yang bukan unggulan di Kabupaten Grobogan. Permasalahan yang dihadapi adalah jarang masyarakat yang mengkonsumsi babi, hal ini dikarenakan adanya ajaran dari agama tertentu yang mengharamkan umatnya dalam mengkonsumsi babi, sehingga terhambat dalam pemasarannya di dalam wilayah Kabupaten Grobogan, Virus *flu babi* yang akhir-akhir ini merebak bahkan di Indonesia juga terdapat beberapa kasus *flu babi*. Adanya penyakit ini secara langsung dapat mengurangi konsumsi daging babi. Upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan membantu peternak babi dalam pemasarannya, jika ternyata konsumsi daging babi di dalam wilayah Kabupaten Grobogan sedikit bisa dilakukan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Grobogan. Disamping itu juga bisa dilakukan penyuluhan tentang pencegahan penyakit seperti *flu babi*.

E. Kuda

Kuda merupakan ternak yang tidak unggulan di Kabupaten Grobogan. Permasalahan yang dihadapi adalah kuda bukan merupakan jenis yang bisa dipanen daging/telurnya tetapi sebatas hanya pada tenaganya yang bisa dimanfaatkan sebagai penarik pedati, meskipun ada beberapa jenis kuda tertentu yang bisa dimanfaatkan susunya sebagai obat alternatif. Hal tersebut yang menyebabkan petani jarang memelihara kuda. Upaya pengembangan kuda sangat sulit mengingat nilai ekonominya yang sangat kurang, bisa dilakukan misalnya ada upaya dari Dinas Peternakan untuk dapat memelihara kuda tertentu yang bisa diproduksi susunya.

F. Itik

Itik merupakan jenis ternak yang tidak unggulan yang ada di Kabupaten Grobogan. Permasalahan yang dihadapi adalah besarnya biaya pakan, sehingga peternak mengalami kesulitan dalam perputaran modal, terutama bagi peternak yang berskala kecil sampai sedang. Industri pemanfaatan telur itik sebagai bahan baku pembuatan telur asin masih kurang. Upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui pemberian pinjaman kredit lunak kepada peternak, adanya motivasi terhadap industri telur asin/telur asap untuk memanfaatkan telur itik yang sudah ada.

Secara umum permasalahan yang dihadapi pada beberapa jenis ternak tersebut adalah dari segi pemasaran, meskipun penjualan ternak sudah dilakukan di pasar-pasar hewan tetapi masih menggunakan pedagang perantara untuk kemudian baru dijual lagi ke RPH atau penjual daging, Sedikitnya komoditi unggulan khususnya pada Sub sektor Peternakan di Kabupaten Grobogan juga dikarenakan adanya pengaruh iklim di Kabupaten Grobogan yang tergolong memiliki suhu yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap produktifitas ternak yang ada di Kabupaten Grobogan. Selain pemasaran dan iklim penyakit juga menjadi faktor penghambat dalam produksi ternak yang ada di Kabupaten Grobogan.

Pengaruh iklim tersebut diharapkan dapat diantisipasi oleh peternak yang ada di Kabupaten Grobogan sehingga adanya pengaruh faktor lingkungan tersebut sedikit berpengaruh terhadap produksi ternaknya. Upaya yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan pemberian komposisi makanan yang baik misalnya diberikan tambahan pakan konsentrat sebelum diberi hijauan. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan pencegahan penyakit pada ternak ruminansia maupun unggas sehingga terhindar dari penyakit menular dengan cara memberi penyuluhan.

4.7.4. Sub sektor Perikanan

Berdasarkan analisis *Location Quotient* pada Sub sektor Perikanan komoditi yang ada didalamnya tidak ada yang unggul dengan nilai koefisien kurang dari 1 semua. Pada Sub sektor Perikanan komoditi yang diamati meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang terdiri dari budidaya benih. Pada komoiditi-komoditi perikakanan semuanya tergolong tidak unggulan.

A. Perikanan Tangkap

Jenis perikanan tangkap tergolong tidak unggulan. Permasalahan yang dihadapi dikarenakan Kabupaten Grobogan tidak memiliki lautan sehingga produksi perikanan tangkap hanya mengandalkan dari perairan umum saja. Penangkapan ikan yang sering menggunakan racun ikan “apotas” juga sangat membahayakan komoditas ikan diperairan umum. Banyak ikan-ikan yang masih kecil ikut mati. Upaya yang dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan racun ikan “apotas” dalam penangkapan ikan sehingga akan tetap menjaga kelangsungan ikan yang masih kecil-kecil.

B. Perikanan Budidaya

Sedangkan untuk perikanan budidaya tergolong tidak unggulan. Permasalahan yang dihadapi adalah susahnya mendapatkan air untuk membantu proses pemeliharaan ikan. Sumber air atau pengairan yang ada diupayakan untuk membantu pengairan sawah sebagai produksi tanaman padi dan sangat jarang digunakan untuk pengembangan Sub sektor Perikanan kecuali didareah-daerah tertentu yang dekat dengan waduk atau bendungan. Pemanfaatan lahan yang ada dipergunakan sebagai Tanah Sawah 62.680,635 ha dan tanah Bukan Sawah 134.905,785 ha. Dilihat dari kondisi pengairan yang ada, pada kenyataannya pada musim kemarau sistem pengairan tersebut tidak dapat diharapkan manfaatannya, hal ini

yang menyebabkan produksi perikanan di Kabupaten Grobogan relatif sedikit dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lainnya yang memiliki wilayah lautan atau pesisir. Perikanan yang bisa dikembangkan adalah perikanan budidaya yang terdiri dari kolam benih ikan tawes, mujahir, lele, karper, gurami. Upaya yang bisa dilakukan adalah pemberian penyuluhan tentang pemanfaatan air yang ada untuk budidaya ikan sesuai dengan jenis ikannya, membantu dalam pemasaran ikan sehingga bisa di ekspor keluar wilayah dengan harga yang relatif tinggi.

Secara umum dari semua komoditi yang bukan unggulan permasalahan yang dihadapi adalah produksi rata-rata sedikit dibandingkan dengan produksi rata-rata tingkat provinsi. Upaya pengembangan yang bisa dilakukan adalah fokus pada peningkatan produksi dengan pengembangan usaha pengadaan benih unggul untuk komoditi-komoditi tersebut sehingga produksi bisa meningkat, pengolahan pasca panen pemasaran dan pengawetan.

4.8. Analisis *Klassen Typology*

Setelah mengetahui komoditi-komoditi unggulan pertanian di Kabupaten Grobogan maka selanjutnya akan mengkaji lebih lanjut struktur pertumbuhan komoditi-komoditi pertanian tersebut dengan menggunakan Analisis *Klassen Typology*.

Analisis *Klassen Typologi* dapat menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal. Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada Kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008).

Pada tabel 22 dibawah ini merupakan hasil dari klasifikasi komoditi pertanian yang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi pertanian di tingkat Kabupaten dan dengan laju pertumbuhan dengan komoditi yang sama pada tingkat provinsi. Hasil Penggunaan dan interpretasi alat analisis *Klassen Typologi* pada komoditi-komoditi pertanian dapat dilihat dari

Tabel 22. Berdasarkan Analisis *Klassen Typologi* pada Tabel 22 dapat diketahui struktur pertumbuhan masing-masing komoditi pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan selama lima tahun pengamatan (tahun 2003-2007).

Tabel 22. Klasifikasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Grobogan menurut *Klassen Typologi* pada tahun 2003-2007.

<div style="text-align: center;">Kontribusi</div> <div style="text-align: left;">Laju Pertumbuhan</div>	Kontribusi kabupaten lebih besar dari kontribusi propinsi $(y_{ik} > y_i)$	Kontribusi kabupaten lebih kecil dari kontribusi propinsi $(y_{ik} < y_i)$
Laju Pertumbuhan Kabupaten lebih besar dari pada provinsi $(r_{ik} > r_i)$	Maju dan tumbuh cepat -	Berkembang cepat Tebu rakyat, kapuk kerbau, kambing/domba, itik, kayu rimba, kayu bakar, perikanan budidaya
Laju Pertumbuhan Kabupaten lebih kecil dari pada provinsi $(r_{ik} < r_i)$	Maju dan tumbuh lambat (tertekan) Jagung, kedele, kacang hijau, tembakau, kapas, kayu putih	Relatif tertinggal Padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kelapa, sapi, kuda, babi, ayam, kayu jati, perikanan tangkap

Sumber lampiran 3 dan 4 (diolah).

Berdasarkan Analisis *Klassen Typologi* di Kabupaten Grobogan tidak ada yang masuk dalam katagori Maju dan tumbuh cepat. Komoditi dikatakan maju dan tumbuh cepat jika memiliki kontribusi lebih besar dari Provinsi Jawa Tengah dan laju pertumbuhan lebih besar dari laju pertumbuhan provinsi.

4.8.1. Komoditi Maju tetapi tertekan

Komoditi yang relatif maju tetapi tertekan yaitu komoditi yang relatif maju, dimana kontribusinya terhadap nilai produksi pada tingkat kabupaten lebih besar dibandingkan kontribusi komoditi tersebut pada tingkat provinsi, tetapi laju pertumbuhannya rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan ditingkat

provinsi. Komoditi-komoditi ini pada dasarnya menurun pada awal pengamatan tetapi pada akhir tahun pengamatan rata-rata laju pertumbuhan meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (lampiran 7). Mengingat kondisi tersebut merupakan keadaan yang cukup baik untuk lebih meningkatkan kontribusi pada tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* yang termasuk dalam komoditi maju tetapi tertekan yaitu terdiri dari komoditi Sub sektor Tanaman pangan yaitu jagung, kedele, kacang hijau; komoditi Sub sektor Perkebunan yaitu tembakau, kapas; komoditi Sub sektor Kehutanan yaitu kayu putih. Pada dasarnya komoditi-komoditi ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pemerintah Kabupaten Grobogan tetapi memiliki laju pertumbuhan yang rendah di tingkat Kabupaten dibandingkan tingkat provinsi

Upaya yang dapat dilakukan untuk komoditi maju dan tumbuh tertekan ini adalah dengan cara menaikkan laju pertumbuhan Kabupaten terhadap tingkat provinsi yaitu dengan upaya sebagai berikut:

1. Mengadakan Evaluasi setiap tahun terhadap program-program peningkatan sektor pertanian yang sudah dilakukan, mencari kelemahannya, misalnya program peningkatan tanaman pangan, penyuluhan tentang pencegahan penyakit apakah sudah efektif apa belum, sehingga diharapkan pada tahun-tahun yang akan datang bisa meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
2. Inovasi teknologi pertanian dari tahun-ketahun untuk membantu peningkatan produksi misalnya penggunaan peralatan pertanian misalnya mesin penggiling dan mesin pengering, peningkatan pengetahuan petani dalam menyerap pengetahuan pertanian misalnya saat ini tanaman dan tanaman organik dari sektor pertanian menjadi menu yang dicari sebagian besar masyarakat. Untuk itu petani harus bisa atau mulai mencoba untuk melakukannya atau setidaknya mengurangi penggunaan pupuk an organik.

4.8.2. Komoditi Berkembang Cepat

Komoditi dikatakan berkembang cepat, yaitu komoditi yang mempunyai prospek pengembangan yang lebih baik, tetapi memiliki tingkat kontribusi yang rendah. Pada dasarnya komoditi-komoditi tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang lebih besar ditingkat kabupaten dibandingkan provinsi, tetapi memberikan kontribusi tingkat Kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi. Kontribusi sangat dipengaruhi oleh persaingan nilai produksi antara komoditi-komoditi dalam sektor pertanian.

Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* yang termasuk dalam komoditi berkembang cepat yaitu terdiri dari komoditi Sub sektor Perkebunan yaitu tebu rakyat, kapuk; Sub sektor Peternakan yaitu kerbau, kambing/domba, itik; Sub sektor Kehutanan terdiri dari kayu rimba, kayu bakar; Sub Sektor Perikanan yaitu perikanan budidaya.

Upaya yang bisa dilakukan terhadap komoditi berkembang cepat ini adalah dengan meningkatkan kontribusi tingkat kabupaten terhadap tingkat provinsi yaitu dengan upaya sebagai berikut:

1. Penggunaan bibit unggul untuk komoditi-komoditi pertanian sehingga komoditi-komoditi pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan tersebut bisa bersaing dengan kualitas produk yang baik.
2. Pada sistem pemasaran komoditi-komoditi pertanian, pemerintah harus berupaya untuk bisa memudahkan petani dalam menjual produksinya dengan cepat, sehingga tidak terjadi penumpukan produksi. misalnya pendirian pasar hewan.

4.8.3. Komoditi Relatif Tertinggal

Komoditi relatif tertinggal yaitu komoditi yang pertumbuhan dan kontribusinya terhadap nilai produksi masih kurang dibandingkan tingkat provinsi, sehingga mengakibatkan Kontribusi kabupaten lebih kecil dari kontribusi provinsi dan laju pertumbuhan Kabupaten lebih kecil dari pada provinsi. Peran pemerintah dan dinas terkait harus lebih dominan terhadap komoditi yang relatif

tertinggal ini, baik dengan cara penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan petani maupun penyerapan teknologi baru.

Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* yang termasuk dalam komoditi Relatif tertinggal yaitu terdiri dari Sub sektor Tanaman Pangan yaitu komoditi tanaman padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah; Sub sektor Perkebunan terdiri dari tanaman kelapa; Sub sektor Peternakan yaitu sapi, kuda, babi, ayam; Sub sektor Kehutanan yaitu kayu jati; Sub sektor Perikanan yaitu terdiri dari perikanan tangkap. Jumlah dari komoditi yang relatif tertinggal paling banyak jika dibandingkan dengan jenis komoditi maju tumbuh cepat, maju tetapi tertekan dan komoditi berkembang. Hal ini memberikan gambaran tersendiri tentang sektor pertanian secara keseluruhan yang banyak memberikan kontribusi PDRB di Kabupaten Grobogan tetapi pada kenyataannya masih banyak komoditi yang relatif tertinggal.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong komoditi-komoditi tersebut menjadi komoditi yang maju dan tumbuh cepat adalah:

1. Penggunaan bibit unggul kepada petani untuk bisa menggunakannya, sehingga kualitas produksi pada masing-masing komoditi bisa baik dan meningkatkan jumlah produksinya.
2. Membantu sarana dan prasarana yang dibutuhkan salah satunya adalah pemberian bantuan alat pertanian yang lebih maju dan modern, misalnya saat ini waktu musim penghujan tiba petani memerlukan alat pengering gabah, sehingga gabah tidak tumbuh karena udara yang lembab yang pada akhirnya dapat menurunkan harga gabah.
3. Membantu petani dalam memperoleh pupuk yang belakangan ini menjadi langka.
4. Tidak melakukan impor komoditi-komoditi pertanian misalnya beras, jagung, kedelai, susu, daging sapi yang pada akhirnya dapat menurunkan harga komoditi-komoditi pertanian dalam negeri.
5. Pencegahan penyakit melalui vaksinasi ternak.

6. Menjalinkan kemitraan dengan pengusaha atau industri rumah tangga yang memakai bahan baku komoditi-komoditi pertanian sehingga memudahkan petani untuk memasarkannya.

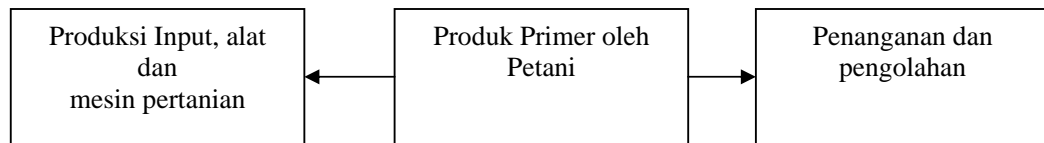
4.9. Potensi Agribisnis Pada Komoditi Unggulan Pertanian

Pengembangan agribisnis akan memberikan dampak pengganda yang besar bagi banyak orang dibandingkan dengan sektor lainnya. Beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, sektor pertanian memiliki basis yang kuat di tingkat masyarakat, sehingga seluruh potensi kekuatan (ekonomi) pada tiap kelompok masyarakat dapat digerakkan demi terjadinya akselerasi pembangunan. Kedua, sektor ini dapat diandalkan untuk membangun keterkaitan (backward and forward linkages) yang baik dengan upaya pengembangan industri di tingkat regional, demi terciptanya struktur perekonomian yang mantap. Ketiga, output yang dihasilkan dari sektor pertanian dapat berpotensi memiliki daya saing. Pendekatan agribisnis dalam penanganan komoditas unggulan dapat dijadikan terobosan untuk menciptakan ketahanan pangan di daerah dan akan berefek pada percepatan pembangunan daerah. Berdasarkan alasan di atas maka perlu kita kaji tentang keterkaitan agribisnis komoditi unggulan sektor pertanian di kabupaten Grobogan, terutama keterkaitan backward and forward linkages. Kaitan-kaitan yang nampak dalam agribisnis adalah :

1. Backward Linkage : kaitan kebelakang yang berupa peningkatan kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi dan kaitan ini mengundang perorangan atau perusahaan untuk menangani masalah input usaha tani dengan berpedoman pada 4 T yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jumlah, tepat kualitas.
- 2 Forward Linkage : Timbul karena sifat produk yang sangat tergantung pada musim, menyita tempat, mudah rusak, atau karena permintaan konsumen yang mungkin menuntut persyaratan kualitas bila pendapatan meningkat. Kegiatan ini bersifat penanganan tanpa mengubah struktur asli produk tersebut, misalnya pengawetan, pembersihan, transportasi, penyimpanan, maupun

pengolahan segera setelah produk di panen, contoh : teh dan tebu. Maupun yang mengubah sifat asalnya atau sifat kimiawinya , contoh : kedelai menjadi kecap. Hal ini dapat dijelaskan secara singkat dengan ilustrasi 2.

Gambar Bagan



Ilustrasi 2. Keterkaitan dalam agribisnis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage*

- | | |
|--------------------|----------------------------------------------|
| 1. Saprodi | 1. Penanganan tanpa mengubah struktur asli |
| 2. Alat Pertanian | 2. Pengolahan segera setelah produk di panen |
| 3. Mesin Pertanian | 3. Pengolahan dengan mengubah sifat aslinya |

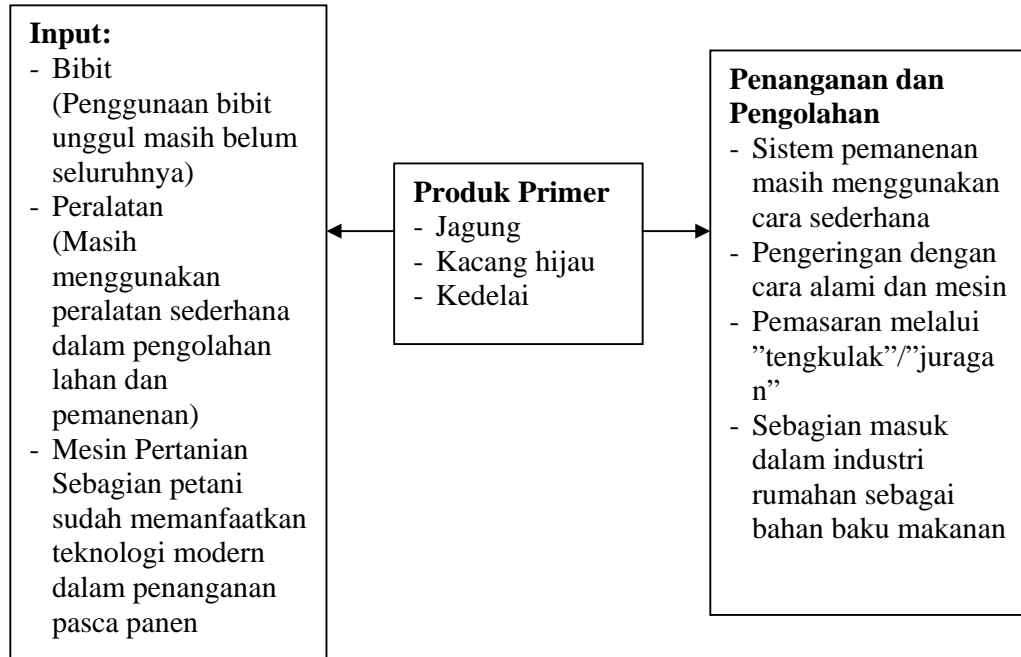
Dengan adanya *forwad linkage* maka petani mampu mengatasi masalah-masalah produk pertanian yang mudah rusak, voluminous, ketersediaan yang tak kontinyu karena adanya hubungan dengan perusahaan agroindustri. Sedangkan backward linkage berperan bagi pengatasan masalah input produksi petani yang sebelumnya mengalami keterbatasan dan merupakan *limiting factor* dalam produktivitas sekarang terpenuhi secara optimal ketersediaan input industri.

Berdasarkan analisis *Location Qountient* bahwa terdapat komoditi-komoditi unggulan pertanian yang tergolong unggulan dalam sektor pertanian.

4.9.1. Sub Sektor Tanaman Pangan

Pada komoditi Sub sektor Tanaman Pangan komoditi yang diamati terdiri dari komoditi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ketela rambat dan ketela pohon. Pada tabel 21 diatas dari komoditi tanaman pangan terlihat ada 3 komoditi yang secara rata-rata unggul hampir selama 4 tahun terakhir berturut-turut yaitu komoditi tanaman jagung, kedelai dan kacang hijau. Jika dikaji keterkaitan antara backward and forward linkages dari ketiga komoditi unggulan

Sub sektor Tanaman Pangan tersebut dapat kita peroleh gambaran seperti pada ilustrasi 3:



Ilustrasi 3. Keterkaitan dalam agribisnis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage* komoditi Sub sektor Tanaman Pangan

Dalam sistem agribisnis unggulan Sub sektor tanaman pangan ini upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan mutu produk atau mempertahankannya yaitu melalui sosialisasi penggunaan bibit unggul, dengan menjalin kerjasama kemitraan yang baik dengan pengusaha makanan yang (pabrik pakan ternak, industri rumahan pembuatan kue) dan peningkatan keterampilan petani tentang pemanfaatan tanaman sebagai bahan baku industri rumah tangga. Pada sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki adalah perbaikan jalan menuju kedesa-desa sehingga memudahkan dalam sistem pemasarannya.

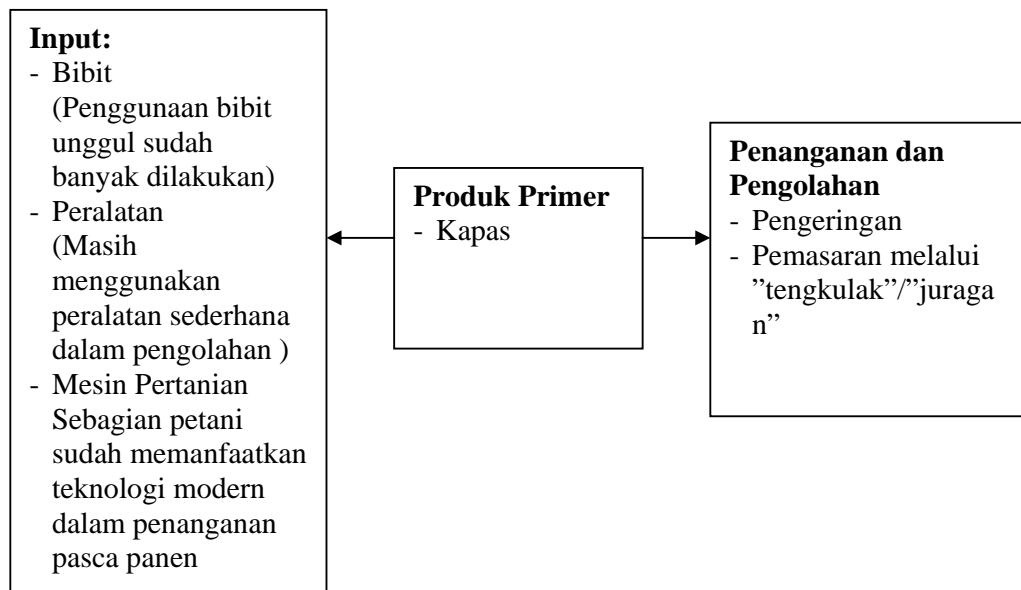
4.9.2. Sub sektor Perkebunan

Pada Sub sektor Perkebunan komoditi yang diamati terdiri dari tanaman tembakau, kapas, kapok, tabu rakyat dan kelapa terlihat beberapa komoditi yang

diamati tidak unggul hanya terdapat satu komoditi yaitu tanaman kapas selama pengamatan unggul setiap tahunnya (lima tahun pengamatan).

Upaya pengembangan yang dapat dilakukan yaitu mengadakan identifikasi masalah yang dihadapi petani tentang biaya produksi yang dikeluarkan sehingga diketahui penyebab kalahnya persaingan harga dengan daerah lain yang memproduksi kapas, menjalin kerjasama kemitraan dengan industri besar/ rumah tangga yang menggunakan bahan baku kapas, sehingga memungkinkan petani untuk bisa langsung menjual kapasnya tanpa melalui pedagang tengkulak yang terkadang memberikan penawaran harga yang rendah. Pada sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki adalah perbaikan jalan menuju kedesa-desa sehingga memudahkan dalam sistem pemasarannya.

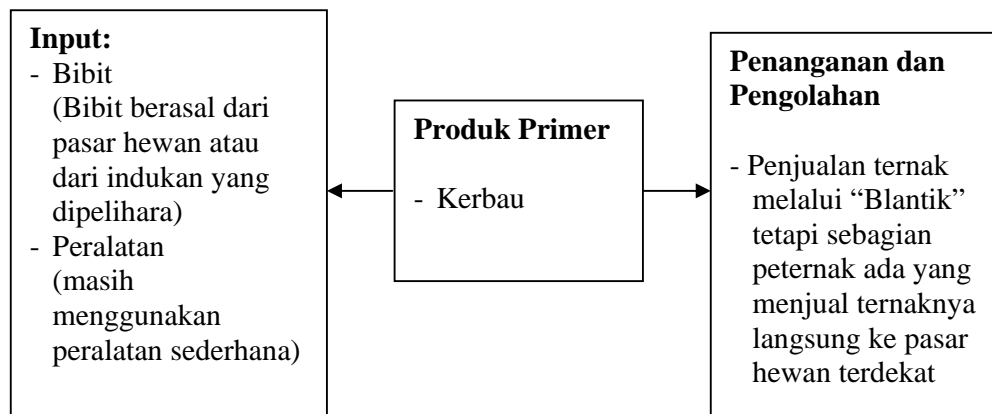
Jika dikaji keterkaitan antara backward and forward linkages dari ketiga komoditi unggulan Sub sektor perkebunan tersebut dapat kita peroleh gambaran seperti pada ilustrasi 4:



Ilustrasi 4. Keterkaitan dalam agribisnis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage* komoditi Sub sektor Perkebunan

4.9.3. Sub sektor Peternakan

Pada Sub sektor Peternakan komoditi yang diamati terdiri dari komoditi sapi, kerbau, kambing/domba, kuda, babi, itik, ayam. Terdapat komoditi kerbau yang rata-rata unggul pada tahun pengamatan yaitu pada tahun 2004 sampai tahun 2007, meskipun pada awal pengamatan komoditi kerbau tidak merupakan unggulan. Jika dikaji keterkaitan antara backward and forward linkages dari ketiga komoditi unggulan Sub sektor peternakan tersebut dapat kita peroleh gambaran seperti pada ilustrasi 5:



Ilustrasi 5. Keterkaitan dalam agribisnis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage* komoditi Sub sektor Peternakan

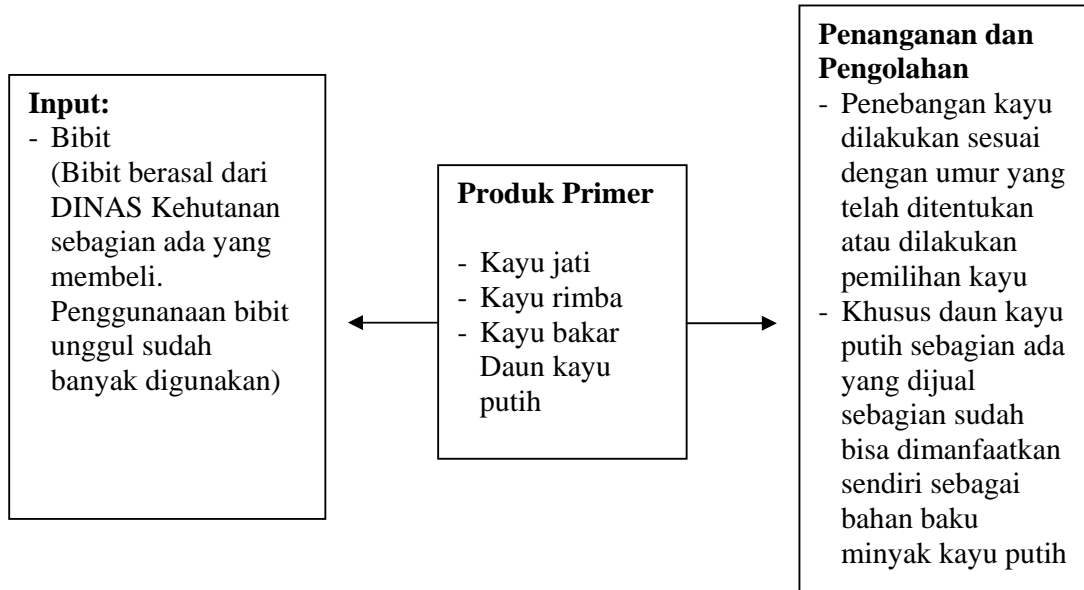
Upaya pengembangan yang bisa dilakukan untuk komoditi kerbau ini supaya tetap menjadi unggulan adalah dengan memberikan sosialisasi bibit kerbau yang berkualitas baik kepada petani ternak sehingga bisa meningkatkan kualitas keturunannya, penyuluhan tentang pemberian pakan dan cara pemeliharaan yang baik serta pencegahan penyakit yang bisa dilakukan melalui vaksinasi.

4.9.4. Sub sektor Kehutanan

Pada Sub sektor Kehutanan komoditi yang diamati meliputi komoditi kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, daun kayu putih. Pada Sub sektor Kehutanan tergolong komoditi unggulan jika dirata-rata selama lima tahun masa pengamatan. Pada awal tahun pengamatan rata-rata tidak termasuk unggulan dari ke empat komoditi tersebut, tetapi pada tahun-tahun berikutnya rata-rata mengalami peningkatan dan tergolong unggulan. Hal ini dipengaruhi jumlah produksi yang meningkat dari masing-masing komoditi tersebut. .

Upaya pengembangan yang bisa dilakukan adalah dengan terus melaksanakan program pemberian bibit (khusus tanaman kayu jati) kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan sebelumnya mengenai cara tanam, waktu pemanenan kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa lebih mengerti dan paham, sosialisasi tentang pentingnya memelihara kelestarian hutan, sehingga tidak terjadi penebangan hutan secara liar, reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul sehingga dapat meningkatkan produksi kayu, sosialisasi tentang pentingnya memelihara kelestarian hutan, sehingga tidak terjadi penebangan hutan secara liar. Sedangkan untuk komoditi daun kayu putih yang bisa dilakukan yaitu mengenai pemasaran (promosi) produk minyak kayu putih yang diproduksi di Kabupaten Grobogan sehingga bisa dikenal dan diterima masyarakat sebagai produk lokal yang berkualitas baik, penanaman kembali kayu putih setelah sudah tidak berproduksi dan tidak menggantinya dengan tanaman lainnya.

Jika dikaji keterkaitan antara backward and forward linkages dari ketiga komoditi unggulan Sub sektor kehutanan tersebut dapat kita peroleh gambaran seperti pada ilustrasi 6:



Ilustrasi 6. Keterkaitan dalam agribisnis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage* komoditi Sub sektor Kehutanan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Analisis *Location Quotient* terdapat Sub sektor yang tergolong unggulan secara keseluruhan yaitu Sub sektor tanaman pangan dan Sub sektor kehutanan. Secara keseluruhan komoditi –komoditi yang tergolong unggulan dari semua Sub sektor dalam Sektor pertanian adalah komoditi jagung, kedele, kacang hijau, kapas, kerbau, kayu jati, kayu bakar, kayu rimba, daun kayu putih. Pernyataan hipotesis pertama yaitu mengenai terdapat komoditi unggulan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan terbukti.
2. Berdasarkan Analisis *Klassen Typologi* struktur pertumbuhan komoditi pertanian terbagi menjadi empat bagian. Berikut ini merupakan hasil dari analisis tersebut:
 - ❖ Komoditi maju dan berkembang cepat, di Kabupaten Grobogan tidak terdapat komoditi yang termasuk dalam katagori ini.
 - ❖ Komoditi maju tetapi tertekan terdiri dari komoditi Sub sektor Tanaman pangan yaitu jagung, kedele, kacang hijau; komoditi Sub sektor Perkebunan yaitu tembakau, kapas; komoditi Sub sektor Kehutanan yaitu kayu putih.
 - ❖ Komoditi Berkembang cepat terdiri dari komoditi Sub sektor Perkebunan yaitu tebu rakyat, kapuk; Sub sektor Peternakan yaitu kerbau, kambing/domba, itik; Sub sektor Kehutanan terdiri dari kayu rimba, kayu bakar; Sub Sektor Perikanan yaitu perikanan budidaya.
 - ❖ Komoditi Relatif tertinggal terdiri dari Sub sektor Tanaman Pangan yaitu komoditi tanaman padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang

tanah; Sub sektor Perkebunan terdiri dari tanaman kelapa; Sub sektor Peternakan yaitu sapi, kuda, babi, ayam; Sub sektor Kehutanan yaitu kayu jati; Sub sektor Perikanan yaitu terdiri dari perikanan tangkap.

Berdasarkan kesimpulan diatas dengan menggunakan Analisis *Klassen Typologi* menunjukkan bahwa tidak terdapat komoditi yang tumbuh cepat yang ada di Kabupaten Grobogan pernyataan hipotesis kedua tentang terdapatnya komoditi unggulan yang tumbuh cepat dikabupaten Grobogan tidak terbukti.

5.2. Saran

Berdasarkan analisis-analisis yang diuraikan maka saran-saran yang dapat dilakukan diantaranya adalah mengenai komoditi unggulan yang sudah ada di Kabupaten Grobogan maka perlu dipertahankan kelangsungannya dan bisa diupayakan menjadi lebih berkembang lagi. Berdasarkan analisis *Location Quotient* dengan menggunakan data nilai produksi maka diperoleh komoditi yang tergolong unggulan sebagai beriku; komoditi tanaman jagung, kedelai, kacang hijau, kapas, kerbau, kayu jati, kayu rimba, kayu bakar dan daun kayu putih. Melalui inovasi teknologi, perbaikan sumber daya manusia para petani yang ada di Kabupaten Grobogan yang dapat diberikan dengan cara program penyuluhan maka diharapkan akan meningkatkan produksi dari sektor pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan.

Komoditi yang belum unggul maka perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab merosotnya jumlah dari nilai produksi, sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi petani dan bisa dicari solusi yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta.
- Bambang, S. 2004. *Peran Usahatani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bendavid. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practioners*. New York. Praeger Publisher Inc.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi, Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Kedua. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Dwijatmiko, S dan S. Surtini. 2006. *Pengaruh Frekwensi Penyuluhan Terhadap Penerapan Adopsi Sapta Usaha Sapi Perah*. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan* Volume 2 Nomer 1. Januari 2006. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gaynor, G H. 1991. *Achieving The Competitive Edge through Integrated Tecnology Management*. McGraw Hill. New York.
- Iksan Semaoen. 1996. *Teori Mikro Ekonomi: Pendekatan Matematik*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Kedua. Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta.
- Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pembangunan. 2003. *Profil Kabupaten Grobogan*. Semarang
- Marini. 2004. *Analisis Unggulan Komoditi Pertanian di Kabupaten Donggala*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Ricardson, H.W. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi dan Regional*. Fakultas Ekonomi Unversitas Indonesia. Jakarta.

- Rochmiyati, H. 2003. Analisis Unggulan Komoditi Pertanian di Kabupaten Pontianak. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rusmadi, R. 2002. Analisis Sektor Unggulan Pertanian dan Sektor Lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah. Tesis S-2. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sa'id G, Rachmiyanti dan M Z Muttaqin. 2001. Manajemen Teknologi Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Shafaat N dan Supena F. 2000. Analisis Dampak ekonomi terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input – Output. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol. XLVIII. Vol. 4.
- Saharan. 2003. Sektor Unggulan dan Kontribusi Pertanian di Kabupaten Barito. Selatan. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. No.3, 27-38.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Boduose Media. Padang. Sumatera Barat.
- Subiyakto. 1996. Manajemen Agribisnis. Kanisius, Jakarta.
- Sukirno, S. 1985. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan. Bima Grafika. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.
- Wijaya, F. 1992. Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.

Lampiran 1. Kuesioner
Kuesioner Kepada Petugas dari BPS

**PENENTUAN AGRIBISNIS UNGGULAN KOMODITI
PERTANIAN BERDASARKAN NILAI PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN GROBOGAN**

1. Karakteristik Responden

Nama :
Alamat :
Pendidikan :
Jabatan :

2. Pertanyaan tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Apakah pengertian dari PDRB?
2. Apakah kegunaan dari perhitungan PDRB bagi suatu wilayah?
3. Mengapa PDRB harus dihitung?
4. Komponen-komponen apa saja yang ada dalam perhitungan PDRB?
5. Bagaimana cara perhitungan PDRB?
6. Apakah yang dimaksud dengan perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku?
7. Dengan perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku kita bisa mengetahui apa saja?
8. Apakah yang dimaksud dengan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan?
9. Dengan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan kita bisa mengetahui apa saja?
10. Sektor-sektor apa saja yang masuk dalam perhitungan PDRB?
11. Komoditi apa saja yang masuk dalam PDRB sektor pertanian?

12. Apakah dalam PDRB sektor pertanian menggunakan pendekatan tertentu? mengapa?
13. Pendekatan apa yang digunakan dalam perhitungan PDRB sektor pertanian?
14. Apakah kaitan PDRB dengan komoditi unggulan terutama dalam sektor pertanian?

Kuesioner Kepada Pihak Dinas Pertanian

1. Karakteristik Responden

Nama :
Alamat :
Pendidikan :
Jabatan :

2. Pertanyaan tentang komoditi sektor pertanian

1. Apa saja yang masuk dalam komoditi sektor pertanian?
2. Bagaimana perkembangan komoditi-komoditi pertanian selama lima tahun terakhir tahun (2003-2007)?
3. Dari komoditi-komoditi sektor pertanian tersebut mana yang tergolong lebih unggul?
4. Apa saja yang mendorong komoditi-komoditi dari sektor pertanian bisa unggul?
5. Apa yang menjadi kendala dari perkembangan komoditi-komoditi pertanian sehingga tidak bisa unggul atau berkembang?
6. Mengapa setiap komoditi memiliki keunggulan yang berbeda?
7. Jika dibandingkan dengan daerah lain bagaimana perkembangan komoditi pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan?
8. Bagaimana cara Dinas Pertanian dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam upaya peningkatan sektor pertanian secara keseluruhan?
9. Rekomendasi apa yang dapat digunakan guna mempertahankan komoditi pertanian di Kabupaten Grobogan terutama yang sudah unggul?

10. Upaya apa yang dapat dilakukan guna mendorong komoditi-komoditi yang belum termasuk unggulan?
11. Berdasarkan Analisis *Klassen Typology* terdapat komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal, apa saja yang bisa dilakukan pihak Dinas dalam menghadapi perkembangan-perkembangan komoditi-komoditi tersebut?

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Grobogan pada tanggal 26 Agustus 1984, putri pertama dari pasangan Drs.Sukardi, M.Pd dan Rusmini, S.Pd. Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum masing-masing diselesaikan di SD N 1 Dorolegi, SMP N 1 Godong dan SMU N 1 Godong.

Pada tahun 2006 penulis berhasil mempertahankan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Potong tentang Penyakit Antrak di Desa Tambirejo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan” di Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Saat ini Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Kepada Yth. Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI

DRAF TESIS

Nama : Nur Indah Wulandari

Nim : H4b 007 008

Prodi : Magister Agribisnis

Kepada Yth. Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS. PSI

No	Perbaikan yang sudah dilakukan	Halaman
1	Judul kata "pada" dihilangkan.	i
2	Perbaikan penulisan dalam abstract	v-vi
3	Tambahan kalimat dalam abstract/summary	v-vi
4	Tambahan kalimat dalam Kata Pengantar	vii
5	Tambahan pendahuluan tentang pentingnya analisis nilai produksi	3
6	Kaitannya dengan latar belakang pada pendahuluan, gambaran tentang jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani di Kabupaten Grobogan.	3
7	Pendahuluan ditambah latar belakang bagaimana kontribusi Sub sektor pertanian terhadap sektor pertanian (dalam %)	3
8	Metodologi perhitungan menggunakan uji SPSS	16
9	Dalam batasan masalah ada tambahan tentang konsep pengertian komoditi unggulan	19
10	Konsep pengukuran tambahan tentang pengertian nilai produksi.	19
11	Hasil uji statistik <i>one sample t-test</i>	41
12	Tambahan dalam Hasil dan Pembahasan tentang perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Grobogan dengan penelitian ini serta dimana letak perbedaannya	42
13	Nilai <i>LQ</i> rendah tinggi tambahan dalam pembahasan	43 dst
14	Pembahasan harus mengacu pada batasan masalah tentang komoditi unggulan (upaya pengembangan produk unggulan)	44 dst
15	Tambahan analisis hasil dan pembahasan tentang <i>local spesific</i> untuk komoditi unggulan	44 dst
16.	Tambahan Kesimpulan dan saran	77
17	Lampiran uji statistik <i>one sample t-test</i>	92

